

**METODE HABITUASI SEBAGAI MODEL HAFALAN BIL
GHAIB (LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
HAMALATUL QUR'AN JOMBANG)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
AFIFAH AL HUSEN
NIM: U20181077

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH AHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**METODE HABITUASI SEBAGAI MODEL HAFALAN BIL
GHAIB (LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
HAMALATUL QUR'AN JOMBANG)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag),
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AFIFAH AL HUSEN

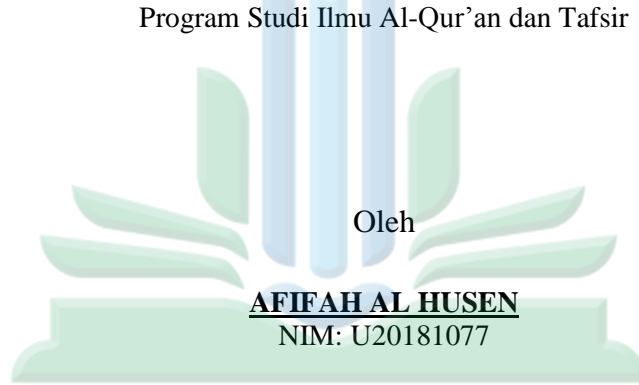
NIM: U20181077

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH AHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**METODE HABITUASI SEBAGAI MODEL HAFALAN BIL
GHAIB (LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
HAMALATUL QUR'AN JOMBANG)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag),
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



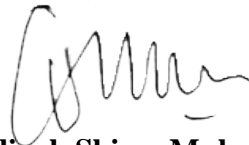
Oleh

AFIFAH AL HUSEN

NIM: U20181077

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A

NIP. 2023068002

**METODE HABITUASI SEBAGAI MODEL HAFALAN BIL
GHAIB (LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
HAMALUL QUR'AN JOMBANG)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag),
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Kamis

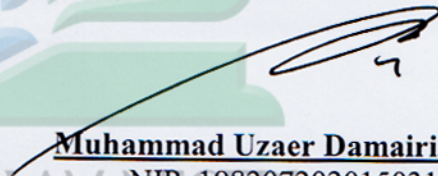
Tanggal : 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006


Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I
NIP. 198207202015031003

Anggota :


1. Dr. H. Aslam Sa'ad, M.Hum

2. Ibanah Suhrowardiyah S M , S.Th.I, M.A

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. AHIDUL ASROR, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”. (QS. Ali Imron (3) : 139)¹

Rasulullah bersabda : “Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga”. HR. Muslim²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 85

² Abu Al Husen, *Shahih Muslim*, (Kairo : Dar al Kutub, 1918), No. 2699

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kesabaran dalam berjuang dan tidak lupa dengan iringan do'a. Kulalui perjalanan hidup ini dengan penuh penuh kesabaran hingga mencapai titik terang dalam kehidupan.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Aba H. Moh Holil Asyari, S.Ag, M.Pd.I, Bapak Hartadi, Umi Hj. Kuswati, M.Pd.I dan Umi Hj. Dewi Nurul Qomariyah, M.Pd yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran yang senantiasa selalu memberikan dukungan, dan doa beliaulah saya bisa seperti sekarang. Semoga selalu diberikan kesehatan dan dilancarkan segala urusannya.
2. Suamiku tercinta, Muhammad Faizuddin, S.Pd terimakasih untuk setiap detik, do'a, dan semangatmu yang tak henti dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku tercinta Azka, Azril, Usamah, Maximilian dan Ilzam yang senantiasa mewarnai hidup saya, menyemangati dan mendoakan hingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. KH. Ainul Yaqin, SQ selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang beserta jajarannya.
5. Teman-teman seperjuangan saya di IAT 1, Khususnya Dewi dan Zulfa yang telah membantu dan selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran- saran dari berbagai pihak. Banyak tantangan dan hambatan yang dijumpai dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulisan ini tidak akan berhasil tanpa mendapat bimbingan, petunjuk, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis.

Kesuksesan ini dapat diperoleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,MM.,CPEM selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Universitas Islam KH. Achmad Siddiq
4. Ibu Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk

melaksanakan penyusunan skripsi ini dan juga meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan nasehat, mengarahkan, memberikan dukungan motivasi dengan penuh kesabaran, keikhlasan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Bapak dan Ibu dosen UIN KHAS Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Hamalul Qur'an Jombang yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini
7. Dan berbagai pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun. Namun penulis berharap semoga skripsi bermanfaat ke depan nantinya.

Jember, 10 Desember 2023

Afifah Al Husen
NIM.U20181077

ABSTRAK

Afifah Al Husen, 2023: Metode Habitulasi Sebagai Model Hafalan Bil Ghaib (Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalul Qur'an Jombang).

Kata kunci : Metode Habitulasi, Model Hafalan *Bil Ghaib*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode habitulasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, sebagaimana data yang di dapat dalam kurun waktu 6 tahun pertama, ada sekitar 300 santri yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dengan rata-rata kurang dari satu tahun. Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman umat islam, maka sudah semestinya umat islam semangat dalam belajar, membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an karim adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim. Berlainan dengan kitab-kitab suci yang lain, maka Al-Qur'an itu telah dijamin oleh Allah SWT tidak akan diubah-ubah dan tetap terpelihara keasliannya. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

Fokus penelitian ini ialah: Bagaimana metode habitulasi yang diterapkan sebagai model hafalan *bil ghaib* dan hasil dari metode habitulasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang? Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui metode habitulasi yang diterapkan sebagai model hafalan *bil ghaib* dan hasil hafalan dari metode habitulasi yang diterapkan sebagai model hafalan bil ghaib di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Teknik mengecek keabsahan data dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, metode habitulasi (pembiasaan) yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an meliputi dua aspek. *Pertama*, pembiasaan secara lisan (*dzikrul Qur'an*, *taqaddum* Al-Qur'an, *muraqabah* 5 juz dan pembinaan *fashahah*). *Kedua*, pembiasaan secara pendengaran (*istima' murottal* Syekh Mahmoud Khalil Al-Hussary, mendengarkan bacaan imam ketika sholat tahajjud dan dhuha). *Kedua*, Faktor yang menjadi pendukung adalah semua kegiatan santri setiap hari diisi dengan Al-Qur'an, biaya pendidikan yang terjangkau, tenaga pengurus/badal profesional, lingkungan yang positif, sinergitas antar pihak pesantren dengan unsur luar pesantren, serta adanya pengurus yang fokus mengawal program.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	11
1. Metode Habitiasi	11
a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Habitiasi	13
b. Indikator Habitiasi.....	13

2. Hafalan Qur'an <i>Bil Ghaib</i>	15
a. Hukum Menghafal Qur'an	15
b. Keutamaan bagi Orang yang Menghafal Al-Qur'an	16
c. Sebab-sebab yang Membantu dalam Menghafal Al-Qur'an	18
d. Kewajiban bagi Penghafal Al-Qur'an	19
e. Proses Setoran Hafalan <i>bil-Ghaib</i>	20
C. Living Qur'an	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	24
C. Subyek Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Analisis Data	27
F. Keabsahan Data	28
G. Tahap- Tahap Penelitian	29
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	30
A. Gambaran Obyek Peneliitan	30
B. Penyajian Data dan Analisis	69
C. Pembahasan Temuan	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Buku Setoran Al-Qur'an	54
4.2	Santri sedang Melaksanakan Kegiatan Setoran Qur'an	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Surat Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Dokumentasi Penelitian
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian
8. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci pedoman umat islam, maka sudah semestinya umat islam semangat dalam belajar, membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an karim adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim. Berlainan dengan kitab-kitab suci yang lain, maka Al-Qur'an itu telah dijamin oleh Allah SWT tidak akan diubah-ubah dan tetap terpelihara keasliannya. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, banyak sekali hadits Nabi Muhammad SAW yang mengungkapkan keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ^٣
Artinya: “Dari Utsman r.a. dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:
sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya” (HR. Bukhari).

Dalam sebuah riwayat Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ ابْنِ طَالِبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَذْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ^٤
“Barang siapa membaca Al-Qur'an kemudian menghafalnya, Allah akan memasukkannya ia ke surga dan ia diberi hak untuk memohon

³ HR. Bukhori, no. 5027; Tirmidzi, no. 2907; Abu Dawud, no. 1452; Ahmad, no. 412, 413, 500; Ibnu Hibban, no. 118

⁴ Imam al-Hafizh Muhammad bin Isa Sauroh At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Al-Nasyr wat-Tauzi', 2008), tahqiq: Abi Abidah bin Hasan Ali Sulaiman, h. 55, hadits ke-216

amnesti (syafaat) bagi sepuluh orang anggota keluarganya, yang semuanya telah ditetapkan masuk neraka.”

Adapun dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dalil-dalil dari Al-Qur'an yaitu :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ⁵

Artinya : Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zhalim yang mengingkari ayat-ayat Kami. (QS. Al-Ankabut: 49)

Berdasarkan keterangan di atas, cukup menjelaskan betapa pentingnya Al-Qur'an di hidup kita, tidak ada keraguan dalam kitab ini. Bahkan kitab ini adalah ayat-ayat yang jelas dan terjaga di dalam dada orang-orang yang di karuniai ilmu oleh Allah. Oleh karena itu, menghafalkan Al-Qur'an merupakan amalan ibadah yang sangat di anjurkan oleh ajaran islam.

Upaya untuk menghafalkan Al-Qur'an memerlukan sebuah metode. Metode menghafal Al-Qur'an tentu saja berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, bahkan antara satu lembaga *tahfidz* dengan lembaga yang lain. Lembaga-lembaga *tahfidz* di Indonesia sendiri berjumlah 1.178 rumah tahfidz yang tersebar di 124 kabupaten dan 26 provinsi. Angka tersebut merupakan jumlah rumah tahfidz yang sudah terverifikasi,⁶ belum lagi lembaga-lembaga pendidikan formal yang menerapkan kewajiban *tahfidz* Al-Qur'an sebagai muatan lokal kurikulum. Semarak menghafal al-Quran terbukti

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),

⁶ <https://pppa.id/kabar/read/geliat-dakwah-rumah-tahfidz-ke-penjuru-dunia#:~:text=Saat%20ini%2C%20terdapat%201.178%20rumah,rumah%20tahfidz%20yang%20sudah%20terverifikasi.>

semakin merembaknya lembaga *tahfidz* dari berbagai usia termasuk juga di dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Karena pentingnya menghafal Al-Qur'an, maka diperlukan suatu cara agar tujuan menghafal tersebut bisa tercapai. Musta'in Syafi'i mengatakan: "Apapun metode dalam menghafal Al-Qur'an yang penting adalah hasilnya. Yang paling ideal adalah para santri terkondisikan untuk istiqomah bersama Al-Qur'an, sehingga tampak hasilnya."⁷ Agar berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik, maka para penghafal harus melalui proses yang ada dengan metode tertentu. Salah satunya adalah metode habituasi (pembiasaan). Pembiasaan diajarkan dalam Islam, terutama dalam hal mendidik anak untuk membentuk karakternya. Dari sini pembiasaan, pendiktean dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan santri dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Pelaksanaan habituasi tersebut adalah dengan menciptakan suasana Qur'ani di lingkungan sekitar, karena kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terprogram diharapkan mampu menghasilkan para santri yang hafal Al-Qur'an secara cepat dan baik.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang terletak di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang merupakan pesantren program *tahfidz* yang menerapkan metode habituasi atau pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an. "Bisa karena biasa" adalah motto yang sering disampaikan oleh KH. Ainul Yakin selaku pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

⁷ M Faiq Faizin, Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Qur'an*, Vol 1 No 1 2020, 64

Jogoroto Jombang. Beliau melanjutkan: “Awalnya harus dipaksa, kemudian jadi terbiasa, lama-lama akan merasa”.⁸

Berdasarkan data unit tahfidz Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, dalam kurun waktu 6 tahun ada sekitar 300 santri yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 juz dan rata-rata kurang dari satu tahun.⁹

Kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur’an, baik dalam bentuk membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa interaksi dengan Al-Qur’an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Apresiasi dan respon umat Islam terutama generasi Islam (santri) terhadap Al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.¹⁰ Perspektif semacam ini merupakan objek material dalam kajian *Living Qur’an* mencakup berbagai macam pemaknaan Al-Qur’an di atas dan perwujudan pemaknaan-pemaknaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Model penelitian yang dikenal dengan *Living Qur’an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat Al-Qur’an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat

⁸ *Ibid*, 65

⁹ M Faiq Faizin, Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang, *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu-Ilmu Qur’an*, Vol 1 No 1 2020, 64

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103-104.

dari persepsi kualitatif. Penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai metode habituasi sebagai model hafalan *bil ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, dengan harapan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan studi ilmu-ilmu Al-Qur'an di masa mendatang dan membawa manfaat bagi lembaga yang diteliti khususnya dan bagi kaum muslimin pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode habituasi yang diterapkan sebagai model hafalan *bil ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang?
2. Bagaimana hasil dari metode habituasi yang diterapkan sebagai model hafalan *bil ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode habituasi yang diterapkan sebagai model hafalan *bil ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.
2. Untuk mengetahui hasil hafalan dari metode habituasi yang diterapkan sebagai model hafalan *bil ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

¹¹ Anwar Mujahidin, "Living Qur'an ; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo" (LPPM IAIN Ponorogo, 2017): 6.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama pada metode hafalan Qur'an dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat peneliti menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember guna mendapat gelar Sarjana Sosial. Dan juga, diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan penagalaman peneliti sebagai bekal terjun di dunia kerja nanti.

b. Bagi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi pelaksanaan metode hafalan Qur'an Habitiasi dan sebagai masukan untuk perkembangan dan peningkatan hafalan *bil ghaib* para santri lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

1. Metode Habitiasi

Metode ini pada prinsipnya menggunakan strategi habitiasi (pembiasaan), artinya para santri dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-

Qur'an dengan segala bentuknya, mulai dari *muraqabah*¹², sholat jama'ah, dan lain-lain untuk menuju penjagaan Al-Qur'an (*njogo*)¹³ secara keseluruhan atau merata (*roto*)¹⁴, tidak tebang pilih pada juz-juz atau surah tertentu saja, melainkan merata 30 juz.¹⁵

2. Hafalan *bil Ghaib*

Cara hafalan *bil ghaib* ini ialah kegiatan membaca dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Qur'an sesuai kategorinya yang dibacakan secara keseluruhan di hadapan musyrif (pembimbing). Cara ini ditujukan untuk meningkatkan hafalan Qur'an para santri.

3. Living Qur'an

Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah pembahasan laporan penelitian yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian awal beserta isi yang terkandung di

¹² *Muraqabah* keadaan merasakan kehadiran Allah di dalam segala kondisi

¹³ *Njogo* adalah kosa kata dalam bahasa Jawa yang berarti menjaga

¹⁴ *Roto* adalah kosa kata dalam bahasa Jawa yang berarti rata/merata

¹⁵ Tim Departemen Pendidikan Pusat, *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an* (Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020), 86

dalamnya. Secara garis besar sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang *Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi istilah, dan Sistematika pembahasan.*

BAB II Membahas tentang *Kajian Pustaka*, pembahasan difokuskan pada studi terdahulu dan studi teoritis berdasarkan literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian, yakni Metode Habitiasi sebagai Model Hafalan Bil Ghaib Santri.

BAB III Membahas mengenai Metode Penelitian yang didalamnya meliputi tentang *Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik pengumpulan data, Analisis data, dan Pengecekan keabsahan data, dan Tahap-tahap penelitian.*

BAB IV membahas mengenai Penyajian Data dan Analisis yang meliputi Gambaran Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis, serta Pembahasan Temuan.

BAB V mencakup Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengadakan telaah kepustakaan, untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan penelitian sebelumnya atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul atau bahasan dengan yang akan penulis teliti, dengan judul skripsi berikut ini:

1. M Faiq Faizin (2020), mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Indonesia dengan judul penelitian "Efektivitas Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang". Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an melalui habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang sudah berjalan efektif. Efektivitas tersebut dikarenakan ditunjang oleh beberapa kegiatan pembiasaan dalam bentuk latihan-latihan di bidang *tahfidz* dan tilawah Al-Qur'an..¹⁶

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini akan fokus mengkaji secara detail konsep metode habitiasi di pondok pesantren Hamalatul Qur'an beserta hasil penerapannya sedangkan penelitian tersebut hanya mengukur efektivitas metode habitiasi saja.

¹⁶ M Faiq Faizin, Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Qur'an*, Vol 1 No 1 2020, 63

2. Damis & Galib (2020), mahasiswa Universitas Indonesia Timur dengan judul penelitian “Penerapan Metode Tahsin Bin Nadhar dan Tahfidz Bil Ghaib terhadap Peningkatan Hafalan Santri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengimplementasikan metode tahsin *bin-nadhar* dan metode *tahfidz bil-ghoib* pada peningkatan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja’far Banyorang Kabupaten Bantaeng meliputi penguatan tata tertib, pembinaan tajwid, tes hafalan, serta penyetoran secara rutin. Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode *tahfidz bin nadhar* dan *tahfidz bil ghoib* dalam meningkatkan hafalan santri faktor pendukung seperti tempat yang strategis, adanya wisuda setiap tahunnya dan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi faktor internal dan eksternal.¹⁷

Tentunya penelitian di atas fokus mengkaji mengenai metode tahsin yang menggunakan teknik *bin nadhar* dan *bil ghaib* untuk proses hafalan santri, sedangkan penelitian ini akan mengkaji mengenai penerapan dari metode habituasi secara *bil ghaib*.

3. Khoiril Anam (2018), mahasiswa pascasarjana IAIT (Institut Agama Islam Tribakti) Kediri dengan judul penelitian “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an *bil ghoib* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Mi Al-Hidayah 2 Bandar Lor Kediri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an *bil-*

¹⁷ Damis & Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghoib terhadap Peningkatan Hafalan Santri, *Jurnal PENDAIS* Vol. 2 No. 1, 106

ghoib di MI Al-Hidayah 2 Bandar Lor menerapkan metode membaca berulang-ulang dahulu sebelum ke metode *Murottilil Qur'an* yang didukung dengan *Iqro' Littahfidz*, pembiasaan, ketauladanan, latihan hafalan, dan pemberian tugas, serta bermain, cerita dan menyanyi (BCM). Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari lulusan siswa yang mampu menghafal surat-surat pilihan ditambah hafalan do'a sehari-hari. Hal-hal yang mendukung efektifnya metode pembelajaran antara lain: adanya kebersamaan guru pembelajaran Al-Qur'an *bil-ghoib*, adanya antusias siswa menghafal Al-Qur'an, adanya bahan dan materi penunjang, adanya kegiatan-kegiatan ekstra meskipun terbatas sebagai pemompa semangat siswa dalam menghafal. Sementara yang menjadi kendala yaitu kurangnya kesadaran disiplin baik bagi guru maupun siswa, kurang perhatian dan kerjasama dari sebagian wali murid, keterbatasan waktu, dan keterbatasan dana.

Dari tinjauan penelitian terdahulu di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda. Hal-hal yang membedakannya penelitian tersebut fokus pada sistem manajemen pembelajaran hafalan dengan teknik *bil ghoib* sedangkan penelitian ini menjadikan metode habituasi sebagai fenomena teknik *bil ghoib* yang memudahkan siswa dalam proses hafalannya di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.

B. Kajian Teori

1. Metode Habituasi

Kata habituasi berasal dari Bahasa Inggris *habituation* yang berarti pembiasaan. Dalam ungkapan atau pepatah Bahasa Inggris terkenal istilah: *habit is second nature* (kebiasaan adalah watak kedua), Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid,¹⁸ bahwa “Nabi pernah memberi petunjuk agar kita membiasakan diri untuk berbuat baik, meskipun hanya sekedar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan hanya sekedar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan tersebut berhasil, maka akan menjadi budaya, dan hal tersebut tidak terasa lagi sebagai beban.” Dalam pembiasaan seringkali awalnya memang harus melalui pemaksaan agar biasa dan menjadi terbiasa. Sehingga dengan demikian, tanpa disadari hal yang dibiasakan tersebut mampu menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto,¹⁹ habituasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakternya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui intervensi. Habituasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan

¹⁸ Moh Shofan dan M Taufik Hidayat, *Banyak Jalan Menuju Tuhan*, (Depok: Imania, 2013), 175

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 239.

menjadi karakter bagi pelakunya. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter seseorang dapat menggunakan metode pembiasaan atau habituasi. Imam Al-Ghazali salah satunya, beliau menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada seseorang, khususnya kepada anak sejak usia dini.²⁰

a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Habituasi

Secara umum, habituasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan atau habituasi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan seusia, dan lain sebagainya.²¹ Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup apabila hanya diajarkan lewat kognisi saja. Namun, hal ini perlu ditanamkan secara langsung melalui praktek, melalui pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi *habit* bagi pelakunya, lalu akan menjadi ketagihan, dan seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, karena sudah melekat.²²

b. Indikator Habituasi

²⁰ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 87.

²¹ Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habituasi," *Irfani*, no. 1 (2017): 133.

²² Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa*, no. 1 (2012): 166

Dalam menerapkan habituasi ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, di antaranya yaitu: 1) Rutin, hal ini bertujuan untuk membiasakan melakukan sesuatu dengan baik, 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji, 3) Keteladanan, tujuannya yaitu untuk memberi contoh kepada orang lain.²³

2. Hafalan Qur'an *bil Ghaib*

Kata hafalan berasal dari kata dasar “hafal” kemudian mendapat tambahan “an” di akhir kata, sehingga menjadi kata “hafalan”. Kata hafal memiliki arti telah masuk diingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain), sedangkan kata hafalan memiliki arti sesuatu yang dihafalkan. Hafalan merupakan bentuk jadi dari apa yang dihafalkan. Sedangkan prosesnya dinamakan menghafal.²⁴

Kata *tahfidzul Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Secara etimologi, kata *tahfidz* memiliki arti menghafalkan yang merupakan bentuk *mashdar*²⁵ dari kata dalam bahasa arab yaitu *haffazha-yuhaffizhu*²⁶. Sedangkan kata menghafalkan memiliki arti suatu usaha tertentu yang dilakukan dengan sekuat tenaga agar selalu dapat mengingat apa yang ingin dihafalkannya. Sementara itu, kata yang kedua

²³ Nurul Ihsani, et. al, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, no. 1 (2018): 52

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Versi Online, Kemendikbud

²⁵ Mashdar adalah kata yang menunjukkan suatu kejadian atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat, dan subjek

²⁶ A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 302.

adalah Al-Qur'an, yang memiliki arti bacaan, yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a-yaqra'u*²⁷.

Sedangkan secara terminologi, kata Al-Qur'an diartikan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril yang dituliskan di dalam lembaran-lembaran mushaf, penurunannya secara *mutawatir*, serta bernilai ibadah bagi pembacanya serta mendapatkan imbalan pahala yang besar.²⁸

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal (*tahfidz*) Al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memindahkan ayat Al-Qur'an ke dalam memori ingatannya serta usaha dalam menjaga hafalan yang dimiliki agar selalu diingat dan tidak hilang atau lupa.

a. Hukum Menghafal Qur'an

Menghafal Al-Qur'an disini bukanlah Surat Al-Fatihah, meskipun Surat Al-Fatihah masuk dalam bagian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) hukumnya yaitu *fardlu kifayah*, artinya kewajiban tersebut ditujukan kepada semua orang, namun apabila sudah ada yang melakukannya meskipun hanya satu, maka kewajiban orang lain menjadi gugur dan tidak berdosa meskipun tidak melakukannya. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an (selain Surat

²⁷ A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)

²⁸ Hammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Irsyad, 1970), p.

Al-Fatihah) hukumnya adalah *mustahab*²⁹ artinya dianjurkan, atau tidak sampai pada tingkatan wajib sebagaimana pendapat sebelumnya.³⁰

b. Keutamaan bagi Orang yang Menghafal Al-Qur'an

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal dan amal ibadahnya memiliki derajat yang berbeda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, ada beberapa keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:³¹

- 1) Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kemuliaan di akhirat nanti

Hadits Buroidah Al-Aslamiy *radhiyallaahu 'anhu*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلْسِنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَتُك سَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمَا كُسِينَا ؟ فَيُقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ .

Artinya: "Dari Abdulloh bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya *radhiyallaahu 'anhu* , dia berkata: Rasulullah SAW pernah tinggal: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan memakai sepasang pakaian yang tiada

²⁹ Mustahab adalah sesuatu yang telah dikerjakan oleh nabi Muhammad satu atau dua kali, seperti halnya sholat dhuha

³⁰ *Ibid.*, 18

³¹ Hammad Ali al-Subhani, *Al-Tibyan Fi Ulum Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Irsyad, 1970), h.

bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang pada Al-Qur'an”.

- 2) Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan khusus di akhirat nanti.

من قرأ القرآن وتعلم وعمل به ألبس والداه يوم القيامة تاجاً من نور ضوءه
مثل ضوء الشمس ، ويكسى والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان : بم
كسينا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن

Artinya : *Siapa yang menghafal al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Quran”.*

- 3) Penghafal Al-Qur'an disebut-sebut dalam sabda Nabi SAW sebagai keluarga Allah SWT dari kalangan manusia

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ
وخاصته

“*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah?” Rasul menjawab, “Para ahli Al Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihanNya”* (HR. Ahmad)

- 4) Mendapatkan penghormatan dan perlakuan khusus dari Rasulullah SAW

Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي نَوْبٍ وَاحِدٍ. ثُمَّ
يَقُولُ: أَيُّهُمَ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ

Artinya : “Rasulullah pernah menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur dalam Perang Uhud dalam satu pakaian (kafan), kemudian Nabi bertanya, ‘Dari mereka berdua siapakah yang paling banyak hafal al-Quran?’ Apabila ada orang yang bisa menunjukkan kepada salah satunya, Nabi memasukkan mayat itu terlebih dahulu ke liang lahad.”

- 5) Menjadi seorang muslim yang hatinya tidak kosong dari Al-Qur’an

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَأَلْبَيْتِ الْخَرْبِ. (رواه الترمذي وقال هذا حديث صحيح ورواه الدارمي والحاكم وصححه)

Artinya : *Dari Abdullah bin Abbas r.anhuma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya seorang yang tida ada sedikitpun Alquran dalam hatinya adalah seperti rumah kosong.” (HR Tirmidzi)*

- 6) Menghormati para penghafal Al-Qur’an adalah salah satu tanda mengagungkan Allah SWT

Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ: إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

Artinya : “Termasuk perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati muslim yang sudah tua, hafizh Al-Qur’an yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan Al-Quran tidak diamankan, serta penguasa yang adil.”

- 7) Serta masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain baik secara khusus maupun secara umum bagi para *huffazh*.

c. Sebab-sebab yang Membantu dalam Menghafal Al-Qur’an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang menjadi sebab atau faktor pendukung dalam menghafal, diantaranya yaitu:³²

- 1) Berdo'a kepada Allah SWT
 - 2) Bertawakkal kepada Allah SWT
 - 3) Mengikhhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT
 - 4) Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat
 - 5) Mencintai Al-Qur'an sepenuh hati
 - 6) Mendengarkan bacaan kaset-kaset atau MP3 Al-Qur'an
 - 7) Berhati-hati dari perasaan *riya'*, *sum'ah*, dan bisikan-bisikan setan
 - 8) Menghafal Al-Qur'an dari mushaf satu cetakan, tidak gonta-ganti mushaf
 - 9) Tidak menunda-nunda waktu (*At-Taswif*) untuk memulai hafalan
 - 10) Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz
- Membantu menguatkan hafalan dengan sholat

d. Kewajiban bagi Penghafal Al-Qur'an

Banyak orang yang mampu menghafal Al-Qur'an hingga beberapa juz, namun mereka tak mampu untuk memelihara atau *muroja'ah*³³-nya. Mereka begitu bersemangat untuk menambah

³² Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), 56.

³³ Murojaah adalah menjaga hafalan Al Qur'an dengan terus menerus mengulanginya guna meraih mutqin (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman dan pengalaman yang menjadi impian seluruh para hafidz qur'an

hafalan, tetapi tampak begitu malas saat mengulanginya.³⁴ Apabila seseorang memutuskan untuk memilih jalan sebagai penghafal Al-Qur'an, maka *muraja'ah* adalah kewajibannya agar hafalannya tetap lancar dan terpelihara dengan baik dan benar. *Muraja'ah* merupakan 1 paket dengan kegiatan menghafal, karena ia merupakan jalan atau media sebagai penguat dari hafalan yang telah dimiliki.

e. Proses Setoran Hafalan *bil Ghaib*

Cara hafalan *bil ghaib* ini ialah kegiatan setoran atau memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Qur'an sesuai kategorinya yang dibacakan secara keseluruhan di hadapan *musyrif*³⁵ (pembimbing). Cara ini ditujukan untuk meningkatkan hafalan Qur'an para santri.³⁶

C. Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."³⁷ Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna

³⁴ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), 241.

³⁵ Musyrif adalah guru yang bertugas untuk mengendalikan dan membimbing perilaku sehari-hari siswa di asrama meliputi aspek ibadah sosial

³⁶ Damis & Ahmad Syarif Hidayatullah Galib, Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfidz Bil-Ghoib terhadap Peningkatan Hafalan Santri, 113

³⁷ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³⁸ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.³⁹

Heddy mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw. adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. *Kedua*, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan

³⁸ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

³⁹ Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", 5

sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁴⁰

Ada beberapa model interaksi umat Islam dengan Al-qur'an, di antaranya adalah belajar membaca Al-Qur'an. Dulu orang belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan bisa bertahun-tahun. Akhirnya muncul berbagai metode untuk memudahkan proses belajar membaca Al-Qur'an, seperti *qira'ati*, *iqra'*, *al-barqi* dan sebagainya.⁴¹

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, living qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴² Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237

⁴¹ Abdulloh Dardum dan Nurul Sa'adah, Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD SAQU) Jember: *Kajian Living Qur'an : An-Nisa'* *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol 14 No 1 2021, 61

⁴² Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," 8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat naturalistic yakni penelitian yang di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Kondisi yang alamiah ini dilakukan pula pada objek yang alamiah berarti objek ini bermakna apa adanya, dengan kata lain tidak ada manipulasi dari peneliti dan kehadiran peneliti juga tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.⁴³

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.⁴⁴ Metode penelitian kualitatif menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia tanpa upaya pengkuantifikasikannya. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan, aktivitas yang dilakukan oleh orang, isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, cet. Ke-21 (Bandung, Alfabeta, 2014), 12

⁴⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 110.

⁴⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 18-19.

Lokasi dalam penelitian yang dijadikan skripsi ini adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an di jalan Sumberbendo, Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Lokasi ini dipilih karena memiliki fenomena dalam bidang Living Qur'an, terkait dengan metode habituasi sebagai model hafalan santri sehingga mencapai target *tahfidz* 30 juz Al-Qur'an.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang di maksud dalam penelitian ini adalah narasumber, partisipan atau informan yang di anggap dapat memberikan informasi yang di butuhkan terkait dengan data yang akan di teliti dan di gali. Singkatnya, subjek penelitian menjelaskan tentang data dan sumber data.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.. Data primer dari penelitian ini meliputi: *pertama*, berupa selayang pandang atau profil Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Kedua*, berupa praktik metode habituasi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang. *Ketiga*, berupa hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa catatan dari proses penelitian.

2) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau di catat oleh pihak lain). Data sekunder ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data documenter. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa tesis, skripsi, maupun jurnal menjadi pendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, dan peneliti mengambil tiga cara dalam penelitian ini.

1. Observasi

Marshall menyatakan bahwa “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.”⁴⁶ Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyajikan gambaran *real* suatu peristiwa atau kejadian dan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁷

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan keterlibatan aktif, yaitu dalam melakukan penelitian, peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh para informan dalam kegiatan di pondok pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang, juga melakukan suatu bentuk interaksi dengan informan atau partisipan dalam kegiatan tersebut, guna memperoleh data yang valid.

2. Wawancara (*interview*)

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 309

⁴⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).32

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Esterberg menjelaskan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴⁸

Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa perwakilan pengurus dan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, yaitu :

1. Ustadz Riski selaku pengurus
2. Ustadz Ahmad Zaini Dahlan selaku pengurus
3. Ustadz Zainal selaku pengurus
4. Abdul Ghofur selaku santri
5. Aiman selaku santri

3. Dokumentasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena

⁴⁸ *Ibid.*, 317-318

adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumen dibagi menjadi dua, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi. Sedangkan, dokumen resmi berupa Internal dan Eksternal. Dokumen Internal (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri). Dokumen Eksternal (berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misal majalah, buletin, pernyataan, berita yang disiarkan media masa).⁴⁹

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda tertulis seperti profil, visi, misi, dasar pendidikan, susunan pengurus, sistem dan program pembelajaran, tenaga pengajar, jumlah santri, sarana prasarana, yang ada di Pondok Pesantren Halatul Qur'an Jogoroto Jombang dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang paling menentukan bagi peneliti dalam penelitian. Analisis data adalah mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.⁵⁰

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2012), 216

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Jurnalistik (Teori & Praktik)*, 103.

Adapun penjelasan dari model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut.⁵¹

1. Pengumpulan Data adalah tahap mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penelitian kepustakaan dan dokumentasi serta data-data sekunder lainnya.
2. Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilahan, pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.
3. Penyajian Data dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
4. Penarikan Kesimpulan ialah dari kegiatan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif”.

⁵¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, 60.

F. Keabsahan Data

Dalam proses analisis data, peneliti harus memperhatikan validitas dari sebuah data dengan menguji keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan lima teknik pengujian validitas sebuah data.⁵²

1. **Observasi Terus-menerus.** Dalam teknik ini dilakukan observasi secara terus-menerus guna memahami gejala lebih mendalam sehingga peneliti bisa mengkantongi data valid dari semua informan tentang proses penerapan metode habituasi sebagai model hafalan *bil ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.
2. **Triangulasi (*Triangulation*).** Dalam teknik ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi antar sumber. Cara melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi antar sumber yakni dengan; a) menggunakan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Semua tahap ini ditujukan supaya penelitian memiliki rencana dan dapat berjalan secara sistematis.⁵³ Tahapan dari langkah ini ialah: memahami dan memasuki lapangan, dan mengumpulkan data.

⁵² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, 134-140

⁵³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Yogyakarta: Expert, 2018), 3-4

1. Tahap memasuki lapangan dengan grand tour dan minitour question, analisis datanya dengan analisis dominan. Maksudnya ialah peneliti sebelum terjun kelapangan harus mempersiapkan proposal penelitian yang meliputi gambaran umum, judul, focus kajian dan prosedur kegiatan
2. Kegiatan lapangan dengan menentukan focus, teknik pengumpulan data dengan minitour question, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Dalam tahap ini pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara obserfasi, wawancara dan dokumentasi
3. Tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan structural, analisis data dengan analisis komponensial. Tahap terakhir ini peneliti menganalisis keseluruhan data yang sudah diperoleh dan dideskripsikan dalam sebuah laporan tertulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an⁵⁴

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berada di jalan raya Jogoroto No. 11, Dusun Sumberbendo, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berada di jalur yang strategis, yaitu antara jalan Mojoagung menuju makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Di sekitar Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ada beberapa pondok pesantren yang tergolong cukup besar, diantaranya adalah Pesantren Darul Ulum Peterongan, Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Tambakberas dan Pesantren Denanyar, Pondok Pesantren Safinatul Huda Bandung Diwek, Pesantren Super Camp La Raiba Hanifida Bandung Diwek Jombang, Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang, dan Pondok Pesantren Al-Itqon Bendungrejo Jogoroto Jombang.

Lokasi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an cukup strategis, yaitu berada di pinggor jalan Raya. Hal tersebut yang menjadikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mudah dijangkau dan ditemukan oleh siapapun, sehingga mempermudah wali santri, calon santri dan masyarakat yang ingin berkunjung ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

⁵⁴ Data pondok pesantren diperoleh dari Ustadz Rizki (pengurus pondok) pada Kamis, 25 Mei 2023 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, KH. Ainul Yaqin *dawuh*⁵⁵ kepada ustadz Rizki bahwa asal mula berdirinya tempat ini awalnya beliau memiliki keinginan untuk membantu saudara dan anak-anak yang berpotensi untuk mondok dan menghafal Al-Qur'an dengan membantu biayanya (gratis) di pesantren. Usaha ini didukung pula dengan beberapa dermawan yang ikut berperan dalam niat mulia ini, salah satunya adalah Bapak Doddhy Kothot Herdianto, Pimpinan PT. Gatra Kilang Persada yang berdomisili di Jakarta. Selain daripada itu pesantren berdirinya pesantren ini tidak lepas dari peran, doa serta dukungan dari para kyai sepuh yang ada di Jombang dan sekitarnya, seperti KH. Husen Ilyas Mojokerto, KH. Ahmad Mustain Syafi'i Tebuireng, KH. Ahmad Syakir Ridlwan Tebuireng dan beberapa kyai lainnya.⁵⁶

Dulu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an belum memiliki format program yang tersusun rapi, hanya berjalan apa adanya, yang penting ada kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Di samping itu, pesantren ini berdiri juga atas latar belakang permintaan dari beberapa pengasuh pesantren di Jember dan Lumajang agar KH. Ainul Yaqin melanjutkan program tarawih *maqra'* 30 juz yang sudah berjalan di sana selama dua tahun.

⁵⁵ Dawuh adalah kosa kata bahasa Jawa yang berarti memberi informasi agar orang lain mengerti ucapan yang di maksud

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Rizki (pengurus pondok) pada Kamis, 25 Mei 2023 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berdiri untuk memberi solusi bagi generasi yang berpotensi untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahfidz* cepat, para santri didesain untuk bisa menghafal Al-Qur'an dalam waktu kurang dari satu tahun. Dengan adanya metode ini diharapkan para santri bisa menempuh jenjang *tahfidz* dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama sehingga bisa segera melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, seperti meneruskan studi di Perguruan Tinggi, konsentrasi pendalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian masyarakat, dll.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menjalankan prinsip dasar pengembangan *tahfidzul* Qur'an, di antaranya adalah pembinaan *fashahah* secara intensif sehingga *huffadz* (para *hafidz*) tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang *haqqut tilawah* sesuai dengan standar *qiro'ah muwahhadah*,

Program *tahfidzul* Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an juga didukung dengan aktifitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan *tahfidz*, seperti sholat tahajjud berjama'ah dengan *maqro'* ½ juz, sholat dhuha berjama'ah dengan *maqro'* ½ juz, *aurod famy bisyauqin*/5 juz an, dzikrul qur'an, dll.

Dengan pergantian tahun yang sangat cepat usia Hamalatul Qur'an terbilang masih muda kurang lebih 10 tahun di tahun 2021, berdiri pada tahun 2011 di Jogoroto dengan pendiri dan pengasuhnya KH. Ainul

Yaqin, dengan demikian Pondok Pesantren Mampu mencetak Alumni kurang lebih 7000 santri di beberapa daerah dan sekitar 1000 santri yang masih aktif.

Pencapaian itu bukan karena pondoknya gratis melainkan karena program yang diampu sangat bagus untuk kader *huffadz* di Nusantara, banyak santri yang menyelesaikan hafalannya kurang lebih 6 bulan khatam 30 juz, namun dengan metode *tahfidz* cepat tersebut bukan berarti setelah khatam bebas, melainkan harus terus istiqomah mengaji dan berkegiatan rutinitas seperti di Hamalatul Qur'an, karena pada dasarnya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an ingin para santri mengambil sisi *tirakat* nya atau mencari kenikmatan dan keistiqomahan dalam beribadah mengaji Al Qur'an.

Pada Tahun 2015 Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dinobatkan oleh Menteri Agama RI menjadi Lembaga Pendidikan Islam Berprestasi di Bidang Pengembangan Metode *Tahfidz* Cepat 6 Bulan, dan Apresiasi Pesantren Teladan Kemenag RI dari Presiden RI ditahun 2016. Hamalatul Quran juga memiliki prestasi di bidang musabaqoh dan yang lain, seperti: Juara I MHQ 30 Juz Tk. Propinsi (2016), Juara I MHQ 20 Juz Tk. Propinsi (2015), Juara I MHQ 5 Juz Tilawah Tk. Propinsi (2015), Terbaik III Tafsir Bahasa Indonesia Tk. Propinsi (2016 & 2017), Terbaik I Lomba Karya Ilmiah Pesantren Program Pasca Tahfidz Bayt Al-Qur'an Pusat

Studi Al-Qur'an Jakarta (2014), Terbaik I Program Pasca *Tahfidz* Bayt Al-Qur'an Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta (2013 & 2018) dll.⁵⁷

Perkembangan yang begitu pesat dengan diiringi prestasi yang diraih itu semua tidak lain adalah *fadhilah* (pertolongan) dari Allah SWT serta berkat do'a dan dukungan dari semua pihak, mulai dari sesepuh, donatur, wali santri dan keluarga besar PP. Hamalatul Qur'an serta Pemerintah.

Berikut peneliti akan memaparkan secara detail tentang profil, keadaan santri dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an :

a. Profil Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang⁵⁸

Nama : Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Jogoroto Jombang

Visi dan Misi : Membantu Santri Dhu'afa' menjadi

Insan *Kamil Hamilil Qur'an Lafdhon wa Ma'nan wa 'Amalan*

Pengasuh : KH. Ainul Yaqin

Alamat : Jl. Raya Jogoroto No. 11

Sumberbendo, Jogoroto, Jombang

Tahun Berdiri : Tahun 2011

Nama Yayasan : Yayasan Hamalatul Qur'an Jogoroto
Jombang

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

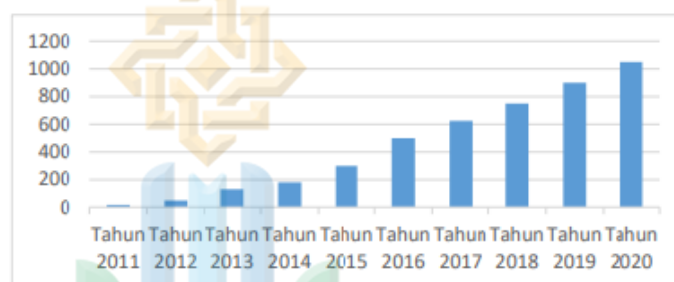
Status Tanah	: Wakaf (Badan Nadzir Lembaga Wakaf PBNU)
Luas Tanah	: 1465 m ²
Pendidikan	: Tahfizhul Qur'an dan Diniyah
Jumlah Guru	: 70 Orang (10 Guru senior, 60 Guru Bantu)
Jumlah Santri	: +- 1.000 Santri
Biaya Pendidikan	: Donatur
Sarana	: Musholla, Asrama, Aula, MCK dan Dapur

b. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Keadaan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berbeda dengan beberapa pesantren pada umumnya, di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tidak ada batasan jumlah santri di setiap tahunnya, dan tidak ada periode pendaftaran santri baru, artinya penerimaan pendaftaran santri baru bisa dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada masa akhir atau penutupan pendaftaran. Hal ini yang menjadikan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengalami perkembangan yang pesat dari sisi kuantitas.

Tidak bisa dipungkiri, hal itu juga dikarenakan program *tahfidz* yang ditawarkan dan kemudahan serta keringanan dalam mengikuti program, terutama dalam hal pembiayaan, sehingga bagi para wali

santri yang berminat memondokkan anaknya di tempat ini tidak begitu dibebani dengan biaya. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun, dari awal berdiri hingga saat ini, keadaan perkembangan jumlah santri bisa dilihat dalam diagram berikut:⁵⁹



Gambar Jumlah Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dari Tahun ke Tahun

Para santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an tidak hanya mengikuti program *tahfidz* saja, tapi ada santri yang mengikuti program tambahan di samping program *tahfidz*, merujuk kepada buku induk PPHQ (Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an), tercatat dalam perjalanan selama 9 tahun ada sekitar 4.400 pendaftar yang mengalami pasang surut di setiap tahunnya, hingga penelitian ini dilakukan.

Menjadi sebuah keharusan bagi para santri untuk bermukim di pesantren, para santri tidak diperkenankan bermukim di luar pondok pesantren. Baik santri yang mengikuti program *tahfidz*, pasca *tahfidz*, dan lain sebagainya. Santri-santri tersebut di tempa di lingkungan pesantren dengan tujuan agar terbiasa melakukan aktivitas harian di

⁵⁹ Data Sekretariat pondok pesantren Hamalatul Qur'an diperoleh dari Ustadz Rizki (pengurus pondok) pada Kamis, 25 Mei 2023 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

pesantren dan memudahkan proses pembelajaran *tahfidz* dan yang lainnya.

Jumlah santri sesuai grafik di atas tidak bisa menjadi patokan. Hal ini disebabkan ada santri yang tiba-tiba keluar tanpa sepengetahuan pengurus. Namun setelah ditanya, mengapa santri tersebut keluar tanpa sepengetahuan pengurus tersebut dikarenakan santri tersebut sudah tidak kuat dan tidak betah di dalam Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Namun untuk sekarang ini santri di PPHQ berjumlah kurang lebih 1000 santri.

c. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang Masa Bakti 1443-1444 H/2022-2023 M

1. Pelindung

- a. Yayasan Ulul Albab Surabaya
- b. Pengurus Jam'iyah Qurra' wal Huffazh Prov. Jatim
- c. YDSF (Yayasan Dana Sosial Al-Falah)
- d. Kepala Camat Jogoroto
- e. Kapolsek Jogoroto
- f. Kapolres Jombang

2. Penasehat

- a. KH. Ahsin Sakho Muhammad
- b. Dr. KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, M.Ag.
- c. Kyai Fauzil Asy'ari

3. Pengasuh

- a. KH. Ainul Yaqin, SQ.
- b. Ibu Nyai Nur Kholidah

4. Pembina Pengurus

- a. Ust. Faiq Faizin, M.Pd
- b. Ust. Mahmud Syahrowardi, S.Sy
- c. Ust. Muslim Kamil, SH

5. Penjamin Mutu :

- a. Ust. Miftah Qomaruzzaman, S.Sos
- b. Ust. Muzaka Rifki, S.Pd
- c. Ust. M. Fauzi
- d. Ust. Aufal Marom, S.Sos

e. Ust. Mujiburrahman

f. Ust. Dzikru Alfin Maulaya

g. Ust. Bagus A. Muzakki

h. Ust. Ali Syajidin

i. Ust. Nur Kholis, S.Pd

j. Ust. Ma'mun A. Latif, S.Pd

6. Badan Pengembangan Operasional Pesantren (BPOP)

- a. Kh. Nur Affani
- b. Kh. Ahmad Saidi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGURUS HARIAN

- 1) **Ketua** **Muham M. Mubarok**
 M. Lutfi Gibran (*Waka I*)
 M. Nahjal Muna (*Waka II*)
- 2) **Sekretaris** **M. Maksum Ali (*koord*)**
 M. Hafidz Al Manuddin
 Ainun Alwan Hanif
 M. Lutfi Efendi
 M. Naufal Muflih
- 3) **Bendahara** **Rapi An Nor (*koord*)**
 M. Hadziq

2. Metode **Habitulasi Sebagai Model Hafalan *bil Ghaib* di Pondok**

Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

a. Syarat Utama Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan hak bagi semua muslim dan muslimah. Salah satu dari banyak cara mencapai cita-cita menjadi seorang *tahfidzul Qur'an* adalah dengan *nyantri* di pondok pesantren yang memiliki program hafalan Al-Qur'an. Salah satu pondok di Jombang yakni Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, terdapat program utama *tahfizhul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an. Pengasuh tidak memberi syarat khusus untuk menuntut ilmu di pondok tersebut. Namun ada beberapa hal dasar yang setidaknya setiap santri harus

miliki, seperti yang di *dawuh* kan oleh pengasuh kepada salah satu pengurus pondok yakni Ustadz Rizki bahwa :

1) Santri Harus Memiliki Niat yang Ikhlas

Niat merupakan unsur yang penting dalam setiap amal, karena setiap amal tergantung pada niatnya. Diterima atau tidaknya suatu amalan juga tergantung pada niat seseorang. Suatu amalan yang besar bisa menjadi kecil disebabkan karena niatnya juga. Niat yang lurus akan menghasilkan amalan yang baik, sebaliknya niat yang salah akan menghasilkan amalan yang rusak bahkan tidak diterima disisi Allah SWT.

Sebagaimana disampaikan oleh pengurus pondok, Ustadz Rizki:

“Yang paling utama dalam menghafal Al-Qur’an itu niat. *Pertama* orang tua wajib ikhlas dan ridha. *Kedua*, anaknya mau belajar, mau mencari ilmu. Sudah itu saja. Adanya tes itu hanya untuk kualifikasi penempatan kelas. Jadi, syarat anak sudah lancar membaca Al-Qur’an itu tidak ada.”⁶⁰

Senada dengan hal tersebut, ustadz Zaini Dahlan selaku pengurus pondok juga mengungkapkan, bahwasanya:

“Niat ini dalam Islam menjadi hal pokok daripada semua pekerjaan, pekerjaan apapun tergantung dari niatnya, karena nantinya niat ini akan menjadi faktor pendukung atau malah sebaliknya terhadap proses menghafal santri. Maksudnya begini, ada segelintir santri yang dalam proses menghafalnya malas-malasan, tidak semangat bahkan cenderung sering bikin pelanggaran, ternyata setelah ditanya dia mondok kesini itu karena hanya keinginan orang tuanya saja, bukan murni dari niat santri itu sendiri.”

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok Ustadz Rizki Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

Informan dari perwakilan santri juga mengungkapkan :⁶¹

“Saya mondok di Hamalatul Qur’an ini karena ingin menjadi seorang yang hafal Al-Qur’an nanti. Karena itu saya mau tidak mau setiap hari harus menghafal, meskipun lebih enak di rumah sebenarnya kak. Karena disini kan tidak boleh pegang hp atau main seenaknya dengan teman sebaya. di pondok setiap jamnya kita dihadapkan pada Al-Qur’an, tapi kembali lagi ke tujuan saya yakni ingin jadi seorang hafidz, saya harus semangat terhadap lelah dan susahny menghafal.”

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, diketahui niat merupakan hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur’an. Karena niat yang akan menjadi motivasi paling kuat seorang santri untuk mau menghafal dan mencari ilmu dengan sungguh-sungguh.

2) Dukungan dari Orang Tua

Santri mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Pesantren Hamalatul Qur’an tidak pernah memaksakan kehendak para santri untuk bisa menjadi seorang hafidz, namun mengajarkan mereka bisa mengenal Al-Qur’an dengan cepat dan hikmat. Sehingga persetujuan orang tua atas setiap kebijakan, kurikulum, dan kegiatan dalam pesantren harus disepakati bersama dan dipahami bersama untuk kemaslahatan pendidikan anak-anaknya. Peneliti melihat, motivasi secara terus-menerus diberikan orang tua untuk bisa menaungi semangat belajar dan

⁶¹ Hasil Wawancara dengan santri yakni M. Furqon Syahputra Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 13.20 WIB

hafalan Qur'an santri. Motivasi tersebut dapat berbentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator santri harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas santri.

Motivasi dan dorongan dari orang tua sangat diperlukan oleh santri untuk menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan kemauan dan kedisiplinan yang kuat.

“Kami selaku pengurus, dari awal para orang tua memondokkan anaknya di pesantren ini, sudah ditanyakan apakah beliau bersedia dan sepakat atas kebijakan dan kegiatan yang ada di pondok untuk anaknya nanti. Dan kesepakatan tersebut dikantongi oleh kami (pengurus) sebagai bentuk motivasi dan kerjasama yang baik antara orang tua, santri, dan pihak pesantren ini”⁶²

Orang tua harus bisa memberikan motivasi kepada anaknya (santri) dan menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur'an. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa wali santri:

“Saya tidak pernah menghukum anak saya karena hafalannya sedikit atau nambahnya sedikit, yang penting pas semester dia udah sesuai target guru tahfidznya. Hanya saya ingatkan saja kalau tidak dihafalkan dari sekarang nanti waktu ujian sulit lo nak buru-buru menghafalnya, biasanya setelah saya ingatkan nanti dia mulai semangat menghafal lagi.”⁶³

⁶² Hasil Wawancara dengan pengurus pondok ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

⁶³ Hasil Wawancara dengan wali santri yakni dengan ibu dari Ahmad Zidni Pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 11.00 WIB

Pernyataan di atas menunjukkan pemberian motivasi dan pemahaman orang tua kepada anaknya yang menjadi santri untuk bisa selaras dengan tujuan utama tinggal di pesantren. Kendati demikian, bukan berarti peran orang tua menjadi sandaran anak dalam permasalahan apapun santri di pesantren sehingga santri menjadi manja, terkesan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan tidak mau tirakat dengan kegiatan pesantren. Hal ini disampaikan dengan jelas oleh salah satu wali santri berikut.

“Saya tidak pernah memberikan hadiah kepada anak, karena kondisi ekonomi yang pas-pasan masih banyak hal lain yang diperlukan. Saya hanya membelikan apa yang menjadi kebutuhan anak untuk pondok dan saya rasa itu cukup. Nanti kalo diberikan hadiah anaknya jadi manja dan apa-apa harus diturutin.”⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengkonfirmasi bahwa peran orang tua sebagai motivator dalam proses hafalan anaknya yang menjadi santri di pondok. Peran orang tua juga menjadi pihak pertama yang sepakat atas kebijakan pesantren dan aktivitas santri di pesantren.

Kesimpulannya niat dan motivasi dari orang tua merupakan hal pokok bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an, orang tua yang memotivasi anaknya masuk pesantren dan kemauan anak itu sendiri untuk belajar. Anak yang memiliki niat kuat untuk berproses dan orang tua yang memberi dukungan kepada anaknya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan wali santri yakni dengan ibu dari fajar Pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 10.20 WIB

syarat kunci sukses dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an.

b. Konsep Metode Habituaasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menganut sistem konvensional, lebih tepatnya disebut dengan model habituasi atau pembiasaan. Metode ini mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca Al-Qur'an dalam berbagai kondisi hingga menimbulkan *reflek* positif pada santri. Peneliti melihat bahwa proses hafalan di awal dilakukan dengan cara *bin nadhar* (dengan melihat mushaf Al-Qur'an) yang kemudian dibiasakan pembacaannya di setiap kegiatan pesantren yang berujung pada proses pembiasaan hafalan *bil ghaib* (tanpa melihat mushaf Al-Qur'an). Proses pembiasaan ini sesuai dengan pernyataan pengurus pesantren di bawah ini.

“Karena menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kognitif saja, tetapi juga pada keterampilan lisan dan pembiasaan.”⁶⁵

Sebagaimana yang sering disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Ustadz Riski menjelaskan bahwa:

“Awalnya harus dipaksa, kemudian jadi terbiasa, lama-lama akan merasa.”⁶⁶

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok Ustadz Ahmad Zaini Dahlan Pada Selasa 30 Mei 2023 Pukul 15.10 WIB

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yang terletak di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang merupakan pesantren program *tahfidz* yang menerapkan pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tak ayal, "bisa karena biasa" adalah motto dari pondok pesantren ini.

Setelah mengadakan observasi, studi dokumentasi serta wawancara dengan beberapa elemen Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Penjelasan secara rinci dari model habituasi (pembiasaan) yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebagai berikut :

1) Membaca Al-Qur'an ketika Sholat Tahajjud

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang wajib bagi seluruh santri. Prosedur kegiatan ini dengan para santri melaksanakan sholat berjamaah tahajjud dua rakaat, dengan dipimpin oleh imam (dalam hal ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an). Imam membaca Al-Qur'an *bil ghaib* sebanyak setengah juz dalam dua rakaat (satu rakaat seperempat juz) dengan disimak oleh makmum, bacaan imam tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat, dibaca dengan tartil dan jelas agar bisa disimak dan diikuti oleh makmum, apabila imam salah maka makmum membetulkannya.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok Ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

“Sebelum Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an berdiri, kegiatan tahajjud ini sudah berjalan. Dulu kegiatan ini diikuti oleh para huffadz di sekitar wilayah Jogoroto. Tahajjud ini awalnya kami mendapat ijazah dari Sayyid Hamid Al-Habsyi Probolinggo untuk *mendawamkan* sholat tahajjud dengan maqra’ 1 juz di setiap malam. Tapi saya belum kuat, saya kuatnya hanya setengah juz, ya sudah, setengah juz ini dijalankan dulu dengan istiqomah. Tujuan kegiatan ini adalah melatih para santri untuk terbiasa bangun malam, di samping itu dengan menyimak bacaan Al-Qur’an di dalam sholat di malam hari ini akan membantu santri dalam hafalan, karena konsentrasi tertinggi ada di dalam sholat, dengan itu maka para santri akan mendapatkan faedah *imitasi visual* (mampu meniru bacaan imam dengan baik dan hafal posisi ayat di masing-masing halaman di dalam Al-Qur’an). Awalnya ya berat, tapi harus dipaksa dulu, pakai do’a *allohumma pekso, lek gak dipekso gak iso.*”⁶⁷

Kegiatan sholat tahajjud berjamaah ini dilaksanakan pada pukul 03.00–03.30 WIB. Sebelum kegiatan tahajjud dimulai, seluruh santri mandi dan mempersiapkan diri untuk mengikutinya. Sebelum itu biasanya diputarkan rekaman murottal Syeikh Mahmud Kholil Al-Hushory sebanyak setengah juz dari pukul 02.30 sampai dengan 03.00 WIB sambil menunggu santri mempersiapkan diri.

Kegiatan ini tentunya bukan kegiatan yang mudah karena harus membangunkan seluruh santri pada malam hari ketika mereka sedang tertidur lelap. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an dibentuk tim khusus yang menangani kegiatan ini. Biasanya tim tersebut adalah tim gabungan dari pengurus

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39

santri bidang keamanan dengan dibantu oleh pengurus banser Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Riski selaku pengurus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sebagai berikut:⁶⁸

“Namanya santri ya macam-macam, ada yang mudah dikondisikan ada juga yang sulit. Kalau yang sulit dibangunkan tahajjud biasanya dibangunkan agak keras, biar kaget dan bangun. Kalau tidur lagi ya dibangunkan lagi, lah kalau masih tidur lagi, ya sudah, disiram saja pakai *banyu pinter*⁶⁹.”

Para santri mengaku ketika baru mengikuti kegiatan ini merasa sangat sulit, karena di rumahnya belum terbiasa, apalagi ditambah dengan sholat tahajjud dua rakaat dengan berdiri selama sekitar setengah jam, tetapi lama kelamaan santri menjadi terbiasa melakukannya dan berusaha meneruskannya ketika pulang di rumah. Seperti yang diungkapkan Failany salah satu alumni Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an:

“Pertama saya kaget melihat agenda kegiatan di sini yang cukup padat. Tapi karena saya sudah niat tekad dari rumah, ya sudah saya jalankan saja, apalagi tahajjud, ampun-ampun, sudah bangun jam setengah tiga, mandi lalu sholat dengan berdiri lama sekitar setengah jam, tapi lama kelamaan saya bisa merasakan manfaatnya, fikiran jadi lebih *fresh* dan *seger nang awak*, saya kepingin mengistiqomahkan tahajjud ini di rumah, tapi kadang-kadang kalau di rumah sulit bangunnya, karena tidak ada yang membangunkan dan tidak ada temannya, ya sudah kadang saya tidur lagi kalau di rumah.”⁷⁰

⁶⁸ Hasil wawancara dengan pengurus pondok Riski pada rabu 24 Mei 2023

⁶⁹ Banyu pinter adalah kosa kata bahasa Jawa yang berarti air pintar

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan failany seorang alumni Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pada Rabu 26 Mei 2023 Pukul 17.00 WIB.

Peneliti melihat pelaksanaan kegiatan ini secara umum berjalan dengan efektif dan dipatuhi oleh mayoritas santri, bagi para santri yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan ini, biasanya mendapatkan takzir dari pengurus di bidang keamanan.

2) Membaca Al-Qur'an ketika Sholat Dhuha

Seperti halnya sholat tahajjud, sholat dhuha di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pun juga dilakukan dengan berjamaah dan dibaca dengan bacaan *jahr* dengan *maqra'* setengah juz. Namun prosedur pelaksanaan sholat dhuha sedikit berbeda dengan sholat tahajjud. Imam sholat dhuha adalah para santri yang sudah khatam di jadwal secara bergilir, bukan pengasuh langsung.

Biasanya sholat dhuha dilaksanakan setelah masuk waktu dhuha awal hingga kira-kira pukul 07.00 WIB. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah melatih para santri agar terbiasa melaksanakan sholat dhuha. Di samping itu juga melatih para mereka agar terbiasa menjadi imam sholat berjamaah.

Terkadang pengurus yang sudah hafizh turut juga menjadi imam dalam sholat dhuha, agar bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan ketika menghafal. Dengan demikian, hafalan yang sudah dihafal dapat terus diulang-ulang dalam sholat dan dengan menjadi imam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Zaini Dahlan:

“Dalam menghafal kadang ada istilah salah abadi, yaitu para santri mengulangi kesalahan yang sama pada satu

kalimat pada ayat-ayat tertentu, terkadang ini bisa terjadi karena para santri kurang teliti dalam membaca Al-Qur'an atau sudah tertanam dalam memori bacaan yang salah itu, nah dengan adanya kegiatan *dhuha* ini bertujuan meminimalisir kesalahan abadi yang sering terjadi pada para santri, dengan menjadi imam dalam sholat, mereka akan berkonsentrasi penuh dan berusaha mempersiapkannya dengan baik, sehingga ada manfaat secara akademisi dan dari sisi *tahfidz*.⁷¹

Awal berdiri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, kegiatan *dhuha* ini belum ada, karena santri masih sedikit dan hafalan santri juga rata-rata masih sedikit. Lalu pada bulan syawal tahun 2013, kegiatan ini dimulai. Kegiatan *dhuha* wajib diikuti oleh seluruh santri dan didampingi oleh pengurus.

3) Mengingat Al-Qur'an

Kegiatan mengingat atau biasa disebut dengan *dzikrul Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah kegiatan mengistiqamahkan membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu secara *bin nadzar* (dengan melihat mushaf).

Prosedur pelaksanaan kegiatan mengingat Al-Qur'an ini adalah para santri membaca Al-Qur'an dengan ukuran *maqra'* sebanyak 1 juz, dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang pembina yang ditunjuk oleh departemen pendidikan pondok. Waktu pelaksanaan kegiatan mengingat Al-Qur'an adalah setelah sholat zuhur dan setelah asar, masing-masing 1 juz sehingga khatam dalam waktu 2 bulan.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Zaini Dahlan selaku pengurus pondok Pada Rabu 26 Mei 2023 Pukul 17.00 WIB

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Riski selaku pengurus pondok sebagai berikut:

“Pada waktu santai santri, selepas ba’da sholat dhuhur dan ashar, waktu tersebut oleh kita (pengurus pondok) diisi dengan kegiatan dzikrul Qur’an. Tujuan kita agar para santri terus berinteraksi dengan Al-Qur’an meskipun dalam posisi atau waktu santainya. Biasanya mereka melaksanakan kegiatan mengingat Al-Qur’an ini di Masjid pondok.”⁷²

Meskipun pada praktiknya, ada beberapa orang santri yang malas dengan alasan tidak memiliki waktu senggang untuk sekedar tidur siang. Seperti yang diungkapkan Ghofur, salah santri yang peneliti temui

“Waktu habis zuhur itu waktu yang sangat enak untuk tidur kak (karena angin di masjid itu sejuk sekali). Kalau di pondok lain kata temen saya habis zuhur itu mereka tidak ada kegiatan, bisa lah untuk sekedar tidur setengah jam, tetapi kalo di pondok sini berbeda, harus dzikrul Qur’an dulu satu juz. Ya mau bagaimana lagi mau tidak mau saya harus ikuti, karena hal tersebut merupakan kegiatan wajib pondok.”⁷³

Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini, target dari kegiatan ini adalah tercipta refleksi tilawah yang tepat dan benar. Kegiatan ini dimulai ketika awal adanya santri baru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an dan terus berjalan hingga sekarang.

4) *Muraqabah 5 Juz*

Muraqabah (mendekatkan diri dengan Al-Qur’an) merupakan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap santri

⁷² Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

⁷³ Hasil Wawancara dengan salah satu santri yakni Abdul Ghofur Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB

untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. Cara yang dipakai dalam *muraqabah* 5 juz ini adalah dengan membagi Al-Qur'an menjadi enam bagian, masing-masing bagian 5 juz. Pelaksanaan *muraqabah* 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an sudah berjalan sesuai jadwal, hanya perlu ditingkatkan dalam pengawasan dan evaluasi, karena dalam observasi yang dilakukan peneliti, masih banyak santri yang melaksanakan kegiatan *muraqabah* 5 juz tapi tidak mengikutinya dengan sungguh-sungguh, ada yang sambil tidur, ada yang lalu lalang ke kamar mandi dan sebagainya. Hal ini tentu menghambat proses pendidikan yang ada, maka hendaknya kegiatan yang ada ditingkatkan kedisiplinannya dengan jalan memaksimalkan tenaga penggerak yang ada, seperti banser dan keamanan.

Kegiatan *muraqabah* 5 juz ini bertujuan agar para santri terbiasa membaca Al-Qur'an, meneladani *aurad* para sahabat nabi di antaranya Sayyidina Utsman bin Affan yang merutinkan membaca Al-Qur'an dan khatam dalam waktu satu minggu, yang terkenal dengan istilah *famy bisyauqin*.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah seharusnya melakukan *takrir* secara istiqomah dan khatam dalam waktu seminggu, dua minggu atau sebulan. Yang paling baik adalah khatam dalam seminggu sebagaimana sahabat Zaid Bin Tsabit, Utsman Bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay Bin Ka'b. Cara yang

dipakai adalah dengan membagi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dengan *fami bisyauqin* / فَمِي بِشُوق yang secara harfiah artinya lisan selalu dalam kerinduan.

Sebenarnya kalimat atau konsep *fami bisyauqin* merupakan singkatan. Masing-masing hurufnya merupakan batas takrir setiap hari. Inilah rinciannya:⁷⁴

- a) *Fa'* (hari pertama): dari surah Al-Fatihah sampai akhir surah al-Nisa',
- b) *Mim* (hari kedua): dari surah al-Maidah sampai akhir surah al-Taubah,
- c) *Ya'* (hari ketiga): dari surah Yunus sampai akhir surah al-Nahl,
- d) *Ba'* (hari keempat): dari surah Bani Israil sampai akhir surah Al-Furqan,
- e) *Syin* (hari kelima): dari surah al-Syu'ara' sampai akhir surah Yasin,
- f) *Wawu* (hari keenam): dari surah Wa alShaffat sampai akhir surah al-Hujurat,
- g) *Qaf* (hari ketujuh): dari surah Qaf sampai akhir surah al-Nas.

Para ulama al-Qur'an yang mengamalkan cara tersebut biasanya memulai pada hari jum'at dan khatam pada hari kamis (malam Jum'at).

⁷⁴ Jiyanto, J. (2019). *Implementasi Metode Famī Bisyauqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Pada Huffāzh di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar As-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 185–2

Pelaksanaan *muraqabah* 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an hampir sama dengan amalan para sahabat di atas, hanya saja pembagiannya tidak sama persis, dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi santri. Jadwal *muraqabah* 5 juz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Hari Sabtu (hari pertama): juz 1-5, 2) Hari Ahad (hari kedua): juz 6-10, 3) Hari Senin (hari ketiga): juz 11-15, 4) Hari Selasa (hari keempat): juz 16-20, 5) Hari Rabu (hari kelima): juz 21-25, dan 6) Hari Kamis (hari keenam): juz 26-30.

Pelaksanaan *muraqabah* dengan sistem tersebut untuk memudahkan santri dalam mengatur jadwalnya. Target dari kegiatan ini adalah para santri terbiasa mengkhhatamkan Al-Qur'an

selama seminggu sekali, menciptakan refleksi tilawah, membiasakan lisan agar terampil membaca Al-Qur'an dengan benar, dan membantu otak untuk merekam memori hafalan dengan jalan melihat mushaf dan meneliti posisi ayat pada masing-masing halaman.

Ustadz Riski menjelaskan tentang penerapan *famy bisyauqin* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, beliau menjelaskan bahwa:

“Famy bisyauqin tersebut didapat ketika pengasuh bertemu dengan orang tak dikenal yang sedang buang hajat di sungai, tiba-tiba orang tersebut bilang ke KH. Ainul Yakin *“wes ngene ae... awakmu lakonono sedino limang juz, seminggu khatam”*⁷⁵

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

Berawal dari peristiwa itulah, pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menetapkan kegiatan muraqabah 5 juz sebagai kegiatan wajib di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, bahkan para santri yang sudah lulus pun tetap disarankan untuk merutinkan aktivitas ini untuk mendukung penjagaan hafalan secara terus menerus.



Gambar 4.1 Buku Setoran Al-Qur'an

5) *Taqaddum* (Setoran) Al-Qur'an

Taqaddum adalah istilah lain dari setoran, yaitu menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada pembimbing yang telah dipersiapkan sebelumnya. Target setoran ini adalah santri mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sampai 30 juz dalam waktu 6 bulan.

Model hafalan ini disebut dengan *taqaddum* Al-Qur'an atau bahasa umumnya yang digunakan di pondok-pondok *tahfizh* yakni setoran. Pada tahap ini lah sebenarnya ujian hariannya santri, karena mereka harus menyetor hafalannya sesuai dengan target kepada pengurus selaku pengganti pengasuh. Selain daripada itu,

pada kegiatan ini pengurus bisa membenahi beberapa kekurangan-kekurangan setiap santri dalam proses menghafalnya, misalkan kesalahan dari bacaan, tajwid, sikapnya, ibadahnya, dll.⁷⁶

Hasil yang diharapkan dengan adanya setoran ini adalah:⁷⁷

- a) Santri mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat, sehingga bisa digunakan untuk membekali diri dengan kelengkapan ilmu-ilmu yang lain.
- b) Santri memiliki kemampuan untuk membina santri yang lain dalam program tahfizh,
- c) Santri dapat mengembangkan metode tahfizh di tempat asal atau daerah masing-masing. Serta mampu mendirikan lembaga tahfizh,
- d) Santri dapat mengisi kegiatan-kegiatan di pelosok desa dengan khotmil qur'an untuk mensyiarkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.
- e) Santri mampu menjadi imam sholat tarawih maqra' 30 juz selama bulan ramadhan.
- f) Santri dapat berpartisipasi dalam event Musabaqah Hifdzil Qur'an, mulai di tingkat lokal hingga di tingkat Internasional.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

- g) Santri dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui beasiswa tahfizh al-Qur'an dalam rangka membekali diri dengan bekal keilmuan yang lain.
- h) Santri mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat melalui kegiatan syiar Al-Qur'an.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait metode setoran Al-Qur'an *bil ghaib* yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- a) Santri mempersiapkan materi hafalan yang akan disetorkan, materi hafalan dengan target $\frac{1}{4}$ juz setiap hari.
- b) Setoran diawali dengan membaca surah Al-Fatihah terlebih dahulu.
- c) Pembimbing menyimak hafalan santri satu persatu dan memperhatikan dengan teliti kebenaran bacaan dan hafalannya.
- d) Pembimbing menegur apabila santri salah dalam membaca atau menyetorkan hafalannya serta membetulkannya.
- e) Setoran kepada pembimbing adalah setoran hafalan tambahan dari juz awal hingga khatam, apabila sudah khatam maka dilanjutkan dengan setoran muraja'ah (mengulang hafalan) kepada pengasuh dengan target $\frac{1}{2}$ juz sehari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- f) Jika target tersebut sudah terpenuhi maka ditingkatkan menjadi target setoran 1 juz setiap hari, lalu dua juz setiap dari, 3 juz dan seterusnya hingga betul-betul hafal dengan baik dan siap melaksanakan tasmi'.
- g) Tasmi' (memperdengarkan hafalan) kepada orang lain sebanyak 30 juz al-Qur'an, dan
- h) Program pasca tahfizh, yaitu bagi para santri yang sudah menyelesaikan tasmi' 30 juz dan ingin melanjutkan ke pendalaman keilmuan yang lain.



Gambar 4.2
Santri sedang Melaksanakan Kegiatan Setoran Qur'an

6) Pembinaan *Fashahah* secara intensif

Fashahah artinya terang atau jelas. Kalimat itu dinamakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul khuruf-nya*.⁷⁸

Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan bimbingan *fashahah* yang dilaksanakan setiap *ba'da* maghrib. Targetnya adalah santri memiliki karakter *fashahah* yang standar, mampu

⁷⁸ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2007). hlm. 2.

membaca *bilisanin 'arobiyyin mubin*, menguasai bacaan gharib atau musykilat di dalam Al-Qur'an, lancar bacaan dan hafalan, serta mampu menjelaskan dan mencontohkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ustadz Riski menjelaskan tujuan dari pembinaan fashahah untuk santri, beliau mengungkapkan:

“Yang tak kalah penting bahkan wajib bagi seorang *huffadz* ialah *fashahah* makhorijul hurufnya, sebab percuma jika mereka hafal 30 Juz sementara fashahah tiap hurufnya tidak sesuai atau masih belum bagus, maka dari itu pembinaan fashahah ini kita adakan dalam rangka mencetak *huffadz* yang fasih bacaanya.”⁷⁹

Peneliti menyatakan bahwa sistem pembelajarannya adalah mula-mula pembimbing memulai dengan memberikan contoh bacaan Al-Qur'an satu atau beberapa ayat saja, kemudian diteruskan oleh seluruh santri dalam satu kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan para santri bergiliran membaca tanpa dipandu oleh pembimbing, satu santri membaca satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya.

7) *Istima'* (Mendengarkan) Murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary

Yang dimaksud dengan kegiatan ini adalah kegiatan menyimak dengan seksama bacaan *murottal* Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary yang menjadi standar bacaan Al-Qur'an yang

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Riski Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga waktu: menjelang Sholat Tahajjud (02.30-03.00 WIB.), menjelang Sholat Zuhur (11.30-12.00 WIB), serta menjelang Sholat Asar (14.30-15.00 WIB).

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri mampu memiliki standar bacaan yang sama dan seragam, sehingga mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

Salah satu pengurus bagian departemen pendidikan yakni Ustadz M. Zainal mengungkapkan:

“Makanya seperti yang saya bilang diawal, karena di pondok ini metode yang dipakai adalah habituasi atau pembiasaan, jadi seluruh panca indera santri harus kita biasakan untuk selalu beraktivitas atau berinteraksi dengan Al-Qur'an. Seperti kegiatan *istima'* ini yakni setiap mau masuk waktu sholat rawatib santri diputar *murottal* Syaikh Mahmud Khalil Al-Hussary sebagai *murottal* pakem yang dipakai”⁸⁰

Jadi, salah satu ciri khas dari metode habituasi di pondok pesantren Hamalatul Qur'an yakni *istima' murottal* Syaikh Mahmud Khalil Al-Hussary, dimana selain dibiasakan menghafal *bil lisan*, santri juga dibiasakan dan dirangsang lewat pendengaran, tujuannya agar pembiasaannya bersifat holistik kepada indra yang menjadi sumber pengetahuan manusia.

Jika diakumulasi, total keseluruhan setiap santri berinteraksi dengan al-Qur'an tidak kurang dari 10 juz di setiap

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz M. Zainal Pada Rabu 26 Mei 2023 Pukul 18.30 WIB

harinya. Dengan berbagai bentuk interaksi, adakalanya dengan mengulang bacaan Al-Qur'an *bin nadhar* (dengan melihat teks), dan *bil ghoib* (tanpa melihat teks), menyimak, setoran, dan lain-lain. Peneliti melihat metode habituasi ini diformulasikan untuk santri yang awalnya belajar dengan hafalan melihat mushaf Qur'an sebab dibiasakan membaca tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*).

3. Hasil Pencapaian Hafalan Al-Qur'an Santri dari Pelaksanaan Metode Habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Keberhasilan menghafal Al-Quran tidak hanya dilihat dari kecepatan menghafal namun juga ketepatan dan keistiqomahan dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Ustadz Zaini Dahlan selaku pengurus pondok yang menyatakan:

“Indikator keberhasilan menghafal Al-Quran adalah tartil, fashih dan lancar serta menerapkan tajwid dalam membaca. Kualitas hafalan Al-Qur'an santri bisa dilihat ketika setoran dan semaan Al-Quran.”⁸¹

Sehubungan dengan hal tersebut Ustadz Rizki juga menjelaskan bahwa :

“Kualitas santri bisa kita nilai dari setoran hafalan Al-Quran santri baik kepada Ustadz maupun pengasuh dan terlebih lagi semaan yang merupakan kewajiban setiap santri di sini, jadi dari sini kita bisa menilai dan mengevaluasinya.”⁸²

⁸¹ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Zaini Dahlan Pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 13.20 WIB

⁸² Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Rizki Pada Rabu 24 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

Pengaruh dari metode dan strategi ini sangatlah besar bagi kelancaran dan keberhasilan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan masalah metode menghafal. Dalam prinsipnya para penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki metode yang tepat, menarik, dan nyaman sehingga dalam proses menghafal serta mengulangi hafalan. Setidaknya para penghafal Al-Qur'an mempunyai metode sendiri sehingga metode tersebut bagian dalam proses menghafal, sebelum menghafal santri men-*tasmi*'-kan bacaan yang akan di hafal dan selanjutnya setelah siswa hafal terus disetorkan ke ustadz, setelah santri selesai menyetorkan hafalan barunya, maka akan santri akan dituntut untuk mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal.

Metode dalam menghafal Al-Qur'an akan menempati salah satu bagian yang paling penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk meningkatkan kualitas dan prestasi menghafal, baik dari segi bacaan maupun dalam mengajar dan mencapai target-target hafalan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat diduga kemampuan metode menghafal santri sangat erat pengaruhnya terhadap hafalan Al-Qur'annya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus bagian departemen pendidikan pondok yakni Ustadz M. Zainal, beliau menjelaskan bahwa :

“Mayoritas santri tidak mengalami kesulitan saat proses menghafal, karena metode habituasi yang dilakukan oleh pondok ini, cukup bagus. Hal tersebut bisa dilihat dari manajemen kegiatannya yang memang dirancang khusus untuk membiasakan

panca indra santri agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bahkan santri disini ada yang 3 bulan sudah selesai target setoran hafalannya, bukan hafal loh ya, dan itu hanya beberapa orang saja yang memang daya ingatnya diatas rata-rata santri lainnya.”⁸³

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode habituasi dan mengetahui sejauh mana efektivitas dari metode habituasi yang digunakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, maka setiap harinya santri setoran hafalan secara langsung kepada ustadz. Adapun bentuk tes di pondok pesantren Hamalatul Qur'an yakni meliputi materi *makhraj* dan tajwid, *fashahah* serta kelancaran.

Kegiatan diadakan setiap hari sebagaimana yang dijelaskan di sub pembahasan di atas, bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menghafal dan untuk memaksimalkan penerapan metode habituasi serta bertujuan agar bisa melatih mental santri dalam menghafal dan muraja'ah didepan umum. Di samping itu adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat keefektivasannya metode habituasi yang telah diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan santri menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang ditunjukkan dengan beberapa santri yang fashih, tartil dan istiqamah dalam menjaga hafalannya. Buktinya sudah banyak santri yang sudah khatam 30 juz dalam rentang waktu 6-8 bulan. Metode habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah suatu metode yang menjadi ciri khas pondok pesantren Hamalatul Qur'an.

⁸³ Hasil Wawancara dengan santri Muhammad zainal Pada Rabu 25 Mei 2023 Pukul 13.39 WIB

Senada dengan hal tersebut salah satu santri yang sudah menyelesaikan target hafalannya yakni Aiman, beliau mengungkapkan:

“Saya merasa tepat dengan memilih pondok pesantren Hamalatul Qur’an ini sebagai tempat saya untuk menghafal Al-Qur’an kak. Karena metode yang dipakai disini cukup bagus. Namanya metode habituasi, kenapa saya bilang begitu, karena yang saya rasakan kegiatan di pondok ini setiap harinya kita dituntut untuk terbiasa berhadapan dengan Al-Qur’an. Alhamdulillah, ini berkat pertolongan Allah serta barokah dari pengasuh dan do’a orang tua, saya bisa menyelesaikan target hafalan dengan kurun waktu kurang lebih 8 bulan itu selesai. Namun bukan berhenti disitu tantangan yang paling sulit nanti ketika muroja’ah atau mengulang hafalan. Tapi saya bismillah saja semoga ketika sampai pada tahap *tasmi’* saya bisa dengan baik, baik dari kelancarannya, *fashahah*, serta tajwidnya.”⁸⁴

Jadi, dengan menerapkan metode habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang ini, santri bisa memiliki hafalan yang baik, benar dengan rentang waktu yang cukup singkat. Serta dengan menerapkan metode habituasi ini, maka hafalan santri akan tetap terjaga dan selalu istiqamah dalam *muraja’ah* baik hafalan baru maupun hafalan lama. Karena titik tekan dari metode adalah pembiasaan terhadap santri baik dari terbiasa menjaga hafalan, lisan terbiasa dengan Al-Qur’an dan tajwidnya, serta pendengaran juga terbiasa dengan murottal atau suara Al-Qur’an, kombinasi pembiasaan di setiap panca indra bisa menjadikan hafalan santri semakin kuat dan terjaga. Sehingga metode habituasi yang di terapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang cukup efektif untuk mempermudah santri dalam menghafal Al-Qur’an.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan santri Aiman Ilahiyyah Pada Rabu 25 Mei 2023 Pukul 11.30

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Metode Habitasi Bagi Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh data-data tentang faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an, Ada beberapa faktor pendukung dalam efektivitas pembelajaran melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, di antaranya:

- a. Program pembelajaran yang mendukung keberhasilan tahfizh Al-Qur'an karena seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an diisi penuh dengan Al-Qur'an. Hal ini tentu sangat membantu santri dalam mempermudah proses tahfizh Al-Qur'an, pelaksanaan program ini perlu didukung oleh seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an agar bisa berjalan lebih baik.

Senada dengan hal tersebut Ustadz Zaini Dahlan mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan yang sehari-harinya di isi dengan kegiatan Al-Qur'an akan mempermudah santri dalam menghafal, sebab mereka sudah dipaksa oleh waktu dan lingkungan, akhirnya seiring berjalannya waktu, para santri terbiasa sendiri, karena setiap hari sudah berhadapan dengan mushaf Al-Qur'an.”⁸⁵

- b. Perhatian penuh para pengurus atau pembina terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Hal ini sudah berjalan dengan baik di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, namun perlu diperhatikan pula sistem

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Zaini Dahlan Pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 13.20 WIB

ujian santri yang akan naik ke tingkat berikutnya atau dari program *bin nadzar* ke program tahfizh.

- c. Biaya pendidikan yang terjangkau oleh semua kalangan. Hendaknya ini tidak menjadi satu-satunya alasan santri baru mendaftar di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, namun harus diubah *image* bahwa masuk ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bukan karena biayanya terjangkau, tapi karena programnya memukau.
- d. Tenaga pendamping atau badal yang berasal dari unsur santri atau alumni perlu dibina kembali dengan kelengkapan keilmuan yang lain agar bisa membimbing para santri dengan maksimal.
- e. Lingkungan yang mendukung bukan berarti selalu positif, terkadang dukungan lingkungan karena efek dari perlakuan yang baik terhadap lingkungan itu, oleh karena itu hendaknya hubungan yang baik ini perlu dipertahankan dengan jalan menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan lingkungan.

Salah satu santri yang peneliti mintai jawaban tentang hal-hal yang dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, Aiman menjawab sebagaimana berikut:

“Lingkungan yang Qur'ani adalah salah satu sebab bagi kita-kita para santri yang mondok di pesantren Hamalatul Qur'an ini mudah dalam menghafal Al-Qur'an, karena jika kita ditimpa oleh rasa malas ataupun bosan, pasti dengan sendiri kesadaran kita untuk menyangkal rasa malas itu akan otomatis timbul, sebab melihat kanan kiri teman-teman kita semuanya menghafal dan ikut kegiatan.”⁸⁶

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan salah satu santri Aiman Ilahiyyah Pada Rabu 25 Mei 2023

- f. Adanya sinergi antara pihak pesantren dengan pihak luar pesantren.
- g. Tersedianya tenaga pengawal program. Tenaga pengawal program ini perlu sering diajak komunikasi dan koordinasi agar program tetap berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan.

Secara administrasi pondok ini sudah bisa dikatakan baik, sebab semua struktur sudah terbentuk dan terisi, terutama yang inti yakni pengurus yang harus menangani masalah program, namanya yakni departemen pendidikan, sebagian dari tugasnya yakni mengawal dan mengevaluasi jalannya program hafalan Al-Qur'an santri, yang membuat jadwal tes, menentukan ustadz yang akan menjadi juri dll, itu semuanya di *handle* oleh bagian departemen pendidikan ini.⁸⁷

Selain tentang faktor pendukung peneliti juga menemukan faktor penghambat, ketika seseorang melakukan segala sesuatu, pasti pernah menemukan kendala dalam prosesnya. Sama halnya dengan menghafal dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Kendala tersebut dialami oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Falah:

“Ketika bertemu ayat yang susah itu seperti ada rasa terpaksa karena ketika dihafalkan tidak lancar-lancar. Jadi saya banyak-banyak istighfar, doa kepada Allah agar dimudahkan.”⁸⁸

Santri Khoiruddin juga memaparkan kendala yang dialami dalam menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yakni ustadz Zaini Dahlan Pada Kamis 25 Mei 2023 Pukul 13.20 WIB

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan santri aktif (Ahmad Falah) pondok Pada Rabu 26 Mei 2023 Pukul 17.00 WIB

“Ketika hafalan rasanya ngantuk, kadang juga malas, dan capek. Solusinya saya hafalan sambil berdiri, *squat jump*, lari-lari keliling kamar. Saya juga makan dulu sebelum menghafal atau cari camilan biar nggak malas, dan kalau capek ketika hafalan biasanya saya main sebentar dengan adik-adik habis itu hafalan lagi.”⁸⁹

Dalam menjalankan program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, seluruh santri tentu menemukan faktor penghambat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa “tak ada gading yang tak retak”, tapi bukan berarti retaknya gading adalah selalu berkonotasi negatif, karena bisa jadi dengan retaknya gading akan memperkokoh sendi-sendi yang lain. Begitu juga dalam pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an.

Berdasarkan observasi melalui pendekatan fenomenologis, serta hasil analisis dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, ada beberapa kendala yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an. di antaranya adalah:

- a. Kurangnya Motivasi pribadi dan kesadaran para santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an. Motivasi merupakan hal penting dalam menentukan keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Motivasi dibangun dari dalam diri dan diambil dari luar. Realitanya tidak semua santri memiliki motivasi dan kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan, artinya masih ada santri yang mengikutinya dalam keadaan terpaksa, bahkan ada yang

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan santri aktif (Khoiruddin) pondok Pada Rabu 26 Mei 2023 Pukul 17.00 WIB

sering dhihinggapi rasa malas, seperti adanya keinginan santri untuk tidur, bermain, dan bersantai-santai. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an harus didasari dengan niat yang kuat disertai motivasi sebagai penyemangat.

- b. Pengaruh provokasi dari teman atau dari pihak lain. Provokasi memiliki pengaruh yang besar pada sikap seseorang. Seseorang bisa berubah dari pola pikir dan sikap positif menjadi negatif manakala sudah terpengaruh oleh provokasi. Provokasi adakalanya berasal dari teman santri sendiri, yaitu mereka yang sudah tidak berminat mengikuti kegiatan pesantren namun masih tinggal dalam lingkungan pesantren. Mereka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap santri yang lain ke arah yang tidak sejalan dengan program. Provokasi juga bisa muncul dari luar pesantren, yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan kontra dengan pesantren dan menyikapinya dengan tidak bijak, sehingga cenderung melakukan hal-hal yang kurang mendukung keberhasilan program,
- c. Kemampuan IQ atau kapasitas otak yang berbeda di antara para santri. Karena Setiap orang dianugerahi kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Santri yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program, karena program menuntut target yang tinggi, sementara kapasitas tidak memenuhi”⁹⁰

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan pengurus pondok Ustadz Rizki Pada Rabu 25 Mei 2023 Pukul 20.39 WIB

- d. Adanya faktor psikologis yakni perasaan takut lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal. Sebenarnya faktor penghambat ini berlaku bagi sebagian besar penghafal Al-Qur'an. Namun di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an faktor ini akan lebih dominan karena proses murajaah yang dilakukan pasca khatam setoran 30 juz menyebabkan santri kurang percaya diri terhadap hafalan Al-Qur'an yang ia hafal, karena realita yang ada ketika hafalan itu diujikan akan gugur karena belum terbukti bisa disimak tanpa melihat mushaf.
- e. Kurangnya perhatian khusus bagi santri yang kategori pemula dalam membaca Al-Qur'an. Seluruh aktivitas di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (kecuali bimbingan fashahah dan setoran binnadhar) akan bisa diikuti oleh santri yang memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang standar, bagi mereka yang masih pemula dan belum banyak mengerti tentang bacaan al-Qur'an akan kesulitan mengikutinya.

B. Analisis Data

1. Metode Habitiasi Sebagai Model Hafalan *bil Ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Menghafal dapat dimaknai sebagai usaha secara sengaja untuk meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat, dalam hal ini yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah, sehingga dibutuhkan metode yang tepat dalam proses pelaksanaannya. Metode

diartikan sebagai langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai Mei 2023 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dengan melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yakni metode yang digunakan di dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Hamalatul Qur'an adalah metode habituasi (pembiasaan), habituasi dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa, dengan adanya pembiasaan ini pada akhirnya akan menghasilkan adat atau kebiasaan.⁹² Secara garis besar bentuk habituasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an meliputi dua aspek yakni pembiasaan secara lisan dan pembiasaan secara pendengaran (*istima'*).

Pembiasaan secara lisan adalah aktifitas kebiasaan membaca Al-Quran yang dilakukan dengan lisan secara terus-menerus dengan membiasakan membacanya, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kegiatan habituasi secara lisan di pondok pesantren Hamalatul Qur'an meliputi: dzikrul Qur'an (membaca Al-Qur'an), *Taqaddum* (setoran) Al-Qur'an, *muraqabah* (membaca Al-Qur'an) 5 juz per hari.

⁹¹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

⁹² Poewardinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.

Sedangkan pembiasaan secara pendengaran adalah aktifitas kebiasaan mendengarkan/menyimak suara *murottal* Al-Qur'an yang dilakukan berulang-ulang sampai tertanam dibawah alam sadar, di pondok pesantren Hamalatul Qur'an, habituasi secara pendengaran ini meliputi : *istima' murottal* Syaikh Mahmoud Al-Hussary, mendengarkan bacaan imam setiap sholat tahajjud dan dhuha.

Para santri dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan Pembiasaan membaca dan mendengarkan *murottal*, secara keseluruhan atau merata, tidak tebang pilih pada juz-juz atau surat-surat khusus saja, melainkan merata 30 juz, sehingga dinamakan konsep "Jogoroto". penerapan ini bertujuan agar para santri memiliki *reflek* positif dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka para santri menjadi akrab dan familiar dengan sendirinya, sehingga dibutuhkan waktu yang tidak terlalu lama untuk menghafal.

Untuk menghasilkan lisan yang terampil dan terbiasa dengan Al-Qur'an, maka dibutuhkan kesungguhan untuk mencapainya, yaitu dengan jalan *riyadhotul lisan*. Membiasakan lisan agar terampil dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan standar ilmu tajwid, juga pembiasaan melalui indra pendengaran (*istima'*) *murottal* Al-Qur'an, agar santri bisa kuat dan cepat dalam prosen menghafal Al-Qur'an.

Ibarat sopir yang setiap hari lewat di jalanan Surabaya–Jombang, sebetulnya sopir itu tidak menghafalkan jalan yang dilewati setiap harinya, tetapi karena sudah terbiasa dengan jalan yang dia lewati setiap hari, maka

dia akan menjadi hafal dengan sendirinya, istilahnya bisa karena biasa. Atas dasar tersebut Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an mengambil inisiatif penerapan program *tahfizh* dengan model habituasi sebagai modal utama keberhasilan *tahfizh* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an.

Pelaksanaan metode habituasi (pembiasaan) yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah berupa pembiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an,

2. Implikasi Metode Habituasi terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan amal soleh yang sangat tinggi nilainya dimata Allah, salah satunya yaitu menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam keluarga Allah, bukan hanya itu ada juga manfaat yang begitu banyak yang bisa kita peroleh dengan menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang mulia. Al-Qur'an diturunkan Allah memiliki fungsi sebagai petunjuk, pemberi penjelasan sekaligus menjadi pembeda antara suatu hal yang benar dan yang batil. Beranjak dari hal tersebut, maka sudah selayaknya bagi para menghafal harus tetap menjaga, menguatkan hafalan Al-Qur'annya.

Menguatkan hafalan Al-Qur'an tentu tidak terlepas dari proses bagaimana seorang menghafal melalui proses dalam menguatkan hafalannya. Dengan adanya proses dalam menguatkan hafalan maka

hafalan mereka tetap akan terjaga dengan baik, lancar, baik dalam segi hafalan, makhraj dan tajwidnya.⁹³

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.⁹⁴ Hasil belajar ini bisa berupa angka, huruf serta tindakan. Sedangkan dalam menghafal Al-Quran hasilnya berupa hafalan ayat-ayat Al-Quran yang diharapkan akan mengarahkan santri kepada tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang sejalan dengan firman Allah swt. dalam Al-Quran dan sabda Rasulullah dalam As-sunnah.

Menurut Prof. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Membumikan Al-Quran, beliau memberikan gambaran pokok keberhasilan menghafal Al-Quran sebagai berikut :

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual Al-Quran sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang telah dihafalkan.
- c. Menghafal secara menyeluruh, artinya harus memperhatikan ketelitian hafalan, fashahah, dan kelancaran.
- d. Menekunkan, merutinkan serta melindungi hafalan dari kelupaan.⁹⁵

Sedangkan indikator keberhasilan menghafal Al-Quran dapat dianalogikan dengan indikator kecerdasan, yang akan mengerucut menjadi tiga ciri yaitu kecepatan (waktu yang singkat), ketepatan (hasilnya sesuai

⁹³ Bobi Erno Rusadi, Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan, (Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 2018), Hlm. 4.

⁹⁴ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 176.

⁹⁵ Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Surabaya: Mizan, 1992), 42.

dengan yang diharapkan) dan kemudahan (tanpa menghadapi hambatan dan kesulitan yang berarti) dalam bertindak.⁹⁶

Kualitas menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an juga demikian sesuai dengan indikator keberhasilan menghafal Al-Qur'an menurut Prof. Quraish Shihab. Hafalan yang baik adalah hafalan yang menyeluruh dengan memperhatikan ketartilan, fashahah dan kelancaran. Baik dalam setoran maupun semaan, baik ketika membuat hafalan baru maupun menjaga hafalan lama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an diantaranya adalah metode yang dipakai di pondok pesantren Hamalatul Qur'an adalah metode habituasi atau pembiasaan, metode ini dipandang sangat efektif dalam membantu mempercepat dan mempermudah para santri dalam menghafal Al-Quran, karena mereka setiap hari mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, di biasakan dengan Al-Qur'an, bahkan bukan hanya menghafal mereka juga dibiasakan di mendengarkan *murottal* Al-Qur'an tujuannya sebagai pengingat hafalan mereka melalui indra pendengaran, karena di pondok ini pembiasaan bukan hanya aspek lisan dan sikap, melainkan juga aspek pendengaran. Jadi kombinasi metode tersebut dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-qur'an para santri.

Hal tersebut bisa kita lihat dari santri yang sudah banyak mencapai target hafalan dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan, salah satunya yang

⁹⁶ Pupu Saeful Rahmat, Psikologi Pendidikan, ed. Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 111

peneliti wawancarai yakni santri yang bernama Aiman, dia berhasil membuktikan keefektifan dari metode habituasi dalam proses hafalan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, dia sudah menuntaskan hafalan dengan kurun waktu 8 bulan, bukan hanya dari segi kuantitas, salah satu syarat santri bisa dikatakan tuntas yakni ketika sudah di tes, ternyata aiman ini sudah juga melewati tahapan tes yang dilakukan oleh pengurus, sebagaimana di penyajian data diatas, tesnya meliputi tartil dalam bacaannya, kelancaran, *fashahah* serta ilmu tajwidnya. Aiman ini hanya sampel kecil dari banyaknya populasi santri yang telah berhasil tuntas menghafal Al-Qur'an dengan metode habituasi di pondok pesantren Hamalatul Qur'an ini.

C. Pembahasan Temuan

1. Metode Habituasi Sebagai Model Hafalan *bil Ghaib* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Menghafal dapat dimaknai sebagai *effort* (upaya) meresapkan dalam pikiran agar selalu ingat, dalam hal ini yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an bukan hal yang mudah, sehingga dibutuhkan metode yang tepat dalam proses pelaksanaannya. Metode diartikan sebagai langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.⁹⁷

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari 2023 di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang

⁹⁷ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 25.

dengan melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

Metode yang digunakan di dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Hamalatul Qur'an adalah Metode Habitiasi (pembiasaan), artinya para santri dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan segala bentuknya, secara keseluruhan atau merata, tidak tebang pilih pada juz-juz atau surat-surat khusus saja, melainkan merata 30 juz, sehingga dinamakan konsep "Jogoroto".

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an lebih menekankan pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an. Penerapan ini bertujuan agar para santri memiliki *reflek* positif dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Maka para santri menjadi akrab dan familiar dengan sendirinya, sehingga dibutuhkan waktu yang tidak terlalu lama untuk menghafal.

Pelaksanaan metode habitiasi (pembiasaan) yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah berupa pembiasaan para santri berinteraksi dengan Al-Qur'an, mulai dari Membaca Al-Qur'an ketika Sholat Tahajjud, Membaca Al-Qur'an ketika Sholat Dhuha, Mengingat Al-Qur'an, Muroqobah (Mendekatkan diri dengan Al Qur'an) 5 Juz, Taqaddum (Setoran) Al-Qur'an, Pembinaan Fashahah secara intensif, Mendengarkan Murattal Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushary.

2. Metode Habitiasi terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan amal soleh yang sangat tinggi nilainya dimata Allah, salah satunya yaitu penghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam keluarga Allah, bukan hanya itu ada juga manfaat yang begitu banyak yang bisa kita peroleh dengan menghafal Al-Qur'an. Menguatkan hafalan Al-Qur'an tentu tidak terlepas dari proses bagaimana seorang penghafal melalui proses dalam menguatkan hafalannya. Dengan adanya proses dalam menguatkan hafalan maka hafalan mereka tetap akan terjaga dengan baik, lancar, baik dalam segi hafalan, makhraj dan tajwidnya.⁹⁸

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.⁹⁹ Hasil belajar ini bisa berupa angka, huruf serta tindakan. Sedangkan dalam menghafal Al-Qur'an hasilnya berupa hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang diharapkan akan mengarahkan santri kepada tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang sejalan dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an dan sabda Rasulullah dalam As-sunnah.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan santri, hasil pencapaian hafalan santri dari diterapkannya metode habitiasi di pondok pesantren Hamalatul Qur'an terbukti bisa menguatkan hafalan Al-Qur'an santri secara kuat dan lancar dengan waktu yang cukup singkat yakni 6-8 bulan. Beranjak dari hal tersebut, maka sudah selayaknya bagi para penghafal harus tetap menjaga, menguatkan hafalan Al-Qur'annya.

⁹⁸ Bobi Erno Rusadi, Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan, *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 2018), 4.

⁹⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 176.

Hafalan yang baik dicapai santri dengan bukti hafalan yang menyeluruh dengan memperhatikan ketartilan, fashohah dan kelancaran dalam pelantunannya. Baik dalam setoran maupun semaan, baik ketika membuat hafalan baru maupun menjaga hafalan lama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pondok pesantren Hamalatul Qur'an dari metode hafalan habituasi yang digunakan, dipandang sangat efektif dalam membantu mempercepat dan mempermudah para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Karena aktivitas santri setiap harinya dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an, bahkan bukan hanya menghafal mereka juga dibiasakan di perdengarkan *murottal Al-Qur'an*. Tujuannya sebagai pengingat hafalan mereka melalui indra pendengaran, karena di pondok ini pembiasaan bukan hanya aspek lisan dan sikap, melainkan juga aspek pendengaran. Jadi kombinasi metode tersebut dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara garis besar bentuk pelaksanaan metode habituasi (pembiasaan) yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an meliputi dua aspek. *Pertama*, pembiasaan secara lisan (*dzikrul Qur'an, taqaddum Al-Qur'an, muraqabah 5 juz dan pembinaan fashahah*). *Kedua*, pembiasaan secara pendengaran (*istima' murottal* Syeikh Mahmoud Khalil Al-Hussary, mendengarkan bacaan imam ketika sholat tahajjud dan dhuha)
2. Faktor yang menjadi pendukung adalah semua kegiatan santri setiap hari diisi dengan Al-Qur'an, biaya pendidikan yang terjangkau, tenaga pengurus/*badal* profesional, lingkungan yang positif, sinergitas antar pihak pesantren dengan unsur luar pesantren, serta adanya pengurus yang fokus mengawal program.

Faktor yang menjadi penghambat, yaitu faktor motivasi santri, aspek kecerdasan, kesehatan, psikologis, dan keluarga. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan berdo'a, belajar, serta pembiasaan diri yang didukung oleh kerjasama antara orang tua, anak, dan ustadz/pengurus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti dapat sedikit memberikan masukan kepada beberapa pihak:

1. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang, diharapkan lembaga pondok pesantren mengadakan pelatihan skill bimbingan konseling untuk para pengurus atau *badal*. Sebab ketika ada santri yang motivasi menghaflanyanya merosot atau bahkan hilang di tengah perjalanan baik faktor dari dalam maupun dari luar (memiliki masalah dengan teman atau keluarganya), maka pengurus/*badal* bisa menjadi psikolog untuk santri tersebut, dalam rangka membantu memecahkan masalah atau problem yang sedang dihadapinya
2. Untuk santri, hendaknya lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalannya, dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sebab di zaman globalisasi dan teknologi seperti sekarang, orang yang menghafalkan Al-Qur'an sudah semakin sedikit bahkan bisa dihitung dengan tangan. Karena memang tantangan atau dampak negatif zaman semakin ingin menjauhkan manusia dengan agama atau Al-Qur'an.
3. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat di berikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih luas lagi. Selain itu, di harapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian-penelitian baru dan mengembangkan penelitian yang di lakukan sebelumnya dan bisa menghasilkan karya-karya yang dapat bermanfaat bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2019). *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah*. Sukabumi: Farha Pustaka
- Abdulloh Dardum dan Nurul Sa'adah, Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD SAQU) Jember: *Kajian Living Qur'an : An-Nisa' Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol 14 No 1 2021.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Amin, Samsul Munir. (2018). *Jurnalistik (Teori & Praktik)*. Yogyakarta : Biti Djaya
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. (2018). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta : Insan Kamil
- Bobi Erno Rusadi, *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan*, Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 2018.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Marwah, 2009.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: *Balai Pustaka*, 1998.
- Damis & Ahmad Syarif Hidayatullah Galib. (2020). Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Tahfizh Bil-Ghoib terhadap Peningkatan Hafalan Santri. *Jurnal PENDAIS*. Vol. 2 No. 1
- Fattah, Nanang. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Faizin, M Faiq. (2020). Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Qur'an*, Vol 1 No 1
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press

- Mujahidin, Anwar. (2017). "Living Qur'an ; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo". LPPM IAIN Ponorogo
- Tim Departemen Pendidikan Pusat. (2020). *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an*. Jombang: Pustaka Jogoroto
- Kobandaha, Firmansah. (2017). "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi," *Jurnal Irfani*, No. 1
- Rohman, Abdul. (2012). "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa*, No. 1
- Ihsani, Nurul et. Al. (2018). "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Potensia*, No. 1
- Mansur, M. (2007). "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Makhyaruddin, Deden M. (2013). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Noura Books
- Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- J.R. Raco. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Yogyakarta : Expert
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2012). "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20,1.
- Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, ed. Yanita Nur Indah Sari, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Surabaya: Mizan, 1992
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Shofan, Moh dan M Taufik Hidayat. (2013). *Banyak Jalan Menuju Tuhan*. Depok: Imania

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya

Syarbini, Amirullah. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Gramedia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Metode Habitiasi sebagai Model Hafalan bil Ghaib (Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatu l Qur'an Jombang)	-Metode Habitiasi -Model Hafalan bil Ghaib -livibg qurn	1. Metode Habitiasi 2. Hafalan bil Ghaib	a. Metode Habitiasi dalam menghafal al-qur'an b. Hafalan al-qur'an bil ghaib	1. Wawancara Informan : a. Ustadz Riski selaku Pengurus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang b. Ustadz Ahmad Zaini Dahlan selaku pengurus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an c. Abdul Ghofur Selaku Santri di PP Hamalatul Qur'an Jombang d. Ustadz Zainal Selaku pengurus di PP Hamalatul Qur'an e. Aiman Selaku Santri di PP Hamalatul Qur'an 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapang (<i>field research</i>) 2. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik analisis data a. Pengumpulan data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan	a. Bagaimana metode habitiasi yang di terapkan sebagai model hafalan bil ghaib di PP Hamalatul Qur'an Jombang ? b. Bagaimana Hasil dari metode yang diterapkan sebagai model hafalan bil ghaib di PP Hamalatul Qur'an Jombang ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Al Husen

NIM : U20181077

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul “Metode Habitiasi Sebagai Model Hafalan bil Ghaib (Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang” adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 12 November 2023



Afifah Al Husen

NIM. U20181077

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang kondisi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang
2. Observasi tentang metode yang di gunakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang

B. Pedoman Wawancara

1. Apa metode yang digunakan pesantren untuk proses hafalan Qur'an santri?
2. Sejak kapan metode tersebut digunakan?
3. Siapa yang membawa ijazah metode ini?
4. Apakah metode ini bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW?
5. Apakah ada perencanaan khusus bagi ust pembina yang mengajarkan metode habituasi ini kepada santri?
6. Bagaimana metode habituasi diterapkan sebagai model hafalan bil ghaib di Pondok Pesantren ini?
7. Bagaimana bentuk evaluasi metode habituasi ini?
8. Apa yang menjadi kendala dalam proses metode habituasi ini dalam proses hafalan santri?
9. Selanjutnya apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses metode habituasi ini dalam proses hafalan santri?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi foto proses hafalan Qur'an santri
2. Dokumentasi foto buku prestasi harian santri
3. Dokumentasi foto bersambungannya sanad metode habituasi ini kepada Nabi SAW
4. Dokumentasi foto wawancara peneliti dengan informan.

Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: tuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 1393 /Un.22/5.a/PP.00.9/09/2022 Jember, 24 September 2022

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Lembaga Pesantren Hamalatul Qur'an
di
Jombang

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Afifah Al Husen
NIM : U20181077
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Nomor Kontak : 085335969990

Judul penelitian : Metode Habitiasi Sebagai Model Hafalan bil Ghaib (Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dun Yusufa



Surat Selesai Penelitian



المعهد الإسلامي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ PONDOK - PESANTREN HAMALATUL QUR'AN

Jl. Raya Jogoroto No.11 Rt/Rw 10/05 Sumber bendo Jogoroto Jombang Jawa Timur Telp.0812 3148 891. 0858 5288 9645
e-mail: pphamalatulquran@gmail.com webblog:www.pphamalatulquran.blogspot.com WA: 08575353653- 08123148891

SURAT KETERANGAN

Nomor : 014/B.2/PPHQ/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH Ainul Yaqin S.Q
Jabatan : Pengasuh PPHQ

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saudara :

Nama : Afifah Al Husen
NIM : U20181077
Fakultas/Jurusan : FUAH / IAT
Judul : Metode Habitasi Sebagai Model Hafalan Bil Ghaib (Living
Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang)

Telah melakukan wawancara/observasi di PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto-Jombang,
Pada tanggal 4-7 Februari 2023 dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Strata (Skripsi).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan
dengan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jombang, 17 Juni 2023

Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an


KH. Ainul Yaqin, SQ

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ustadz Zaini Dahlan salah satu pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an



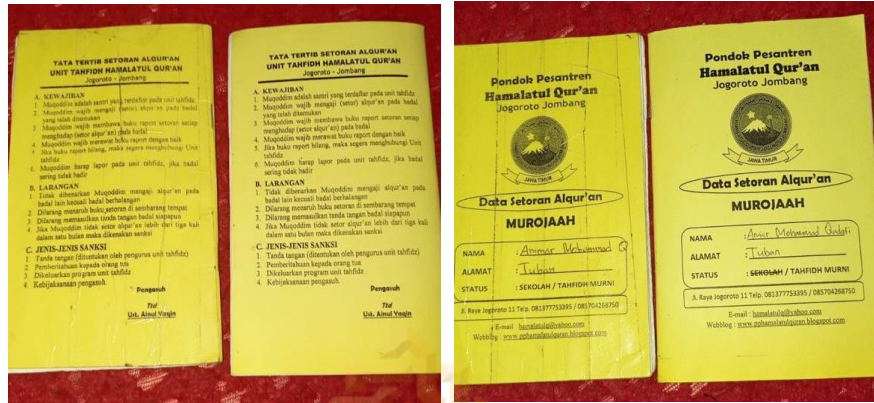
Sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an



Wawancara dengan ustad Riski pengurus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an
Jombang



Wawancara dengan ustadz zainal selaku pengurus Hamalatul Qur'an Jombang



Buku Setoran Hafalan Santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
T M B E



Kegiatan Setoran Hafalan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Afifah Al Husen
NIM : U20181077
Tempat, dan tanggal lahir : Jember, 25 April 1999
Alamat : Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten
Jember
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Dewi Masyitoh
2. SDN Grenden 04
3. MTs Nurul Islam Jember
4. MA Mambaul Ulum Bata – Bata
5. UIN KHAS Jember

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Islam Jember
2. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata – Bata
3. Markaz Dirosat Qur'aniyah
4. PPM Al-Khozini